ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2014-2017

SKRIPSI

Oleh:

NURUL HIKMAH ABSYARI

NIM : G71216050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM PROGRAM

STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Nurul Hikmah Absyari
NIM	: G71216050
Fakultas/Prodi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judull Skirpsi	: Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk menggunakan sumber aslinya.

Surabaya, 12 Maret 2020.

Saya yang menyatakan,

Nurul Hikmah Absyari

NIM. G71216050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah Absyari NIM : G71216050 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosakan.

Surabaya, 12 Maret 2020.

Pembimbing

Lilik Rahmawati, M.EI
NIP. 198106062009012008

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah Absyari NIM:G71216050 ini telah dipertahankan di depan Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 19 Maret 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Program Studi Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqosah Skripsi:

Penguji I	Penguji II
Lilik Rahmawati, S.Si., M.EI	**Hj. Nurlailah, SE. MM**
NIP. 198106062009012008	NIP. 196205222000032001
Penguji III	Penguji IV
Hanafi Adi Putranto, S.Si, SE, M.Si.	**Hapsari Wiji Utami, M.SE**
NIP. 198209052015031002	NIP. 198603082019032012

Surabaya, 30 Maret 2020.

Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL HIKMAH ABSYARI
NIM : G71216050
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / ILMU EKONOMI
E-mail address : nurulhikmah0406@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2014 - 2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2020.

Penulis

(Nurul Hikmah Absyari)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **"Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017"** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis gabungan LQ dan DLQ. Adapun teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi, dengan data sekunder diperoleh dari publikasi BPS Kabupaten Bondowoso dan BPS Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso (1) Subsektor tanaman pangan yaitu padi, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam, rambutan dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu sapi potong, kuda dan itik, (4) Subsektor perikanan yaitu produksi ikan dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu kayu jati. Sedangkan komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso adalah komoditas yang berpotensi untuk melakukan ekspor (1) Subsektor tanaman pangan yaitu komoditas padi, bawang merah dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu komoditas kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu peternakan sapi potong (4) Subsektor perikanan yaitu hasil produksi dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu komoditas kayu jati.

Dari hasil penelitian ini diharapkan Pemerintah Kabupaten Bondowoso kedepannya agar lebih dapat memaksimalkan potensi sektor pertanian melalui inovasi dan kreativitas serta *skill* dalam pengelolaan lahan pertanian. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan menghasilkan nilai tambah atau *added value* pada komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci : Komoditas Unggulan Sektor Pertanian, LQ, DLQ, Gabungan LQ dan DLQ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR GRAFIK xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12

A. Landasan Teori 12

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi 12

1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi 12

1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi 13

2. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah 20

2.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah 20

2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Daya Saing Ekonomi Daerah 22
3.1 Pengertian Daya Saing Ekonomi Daerah 22
3.2 Teori Daya Saing Ekonomi Daerah 22
3.3 Kemampuan Daya Saing Ekonomi Daerah..... 23
4. Ekonomi Basis dan Non Basis 24
4.1 Teori Ekonomi Basis dan Non Basis 24
4.2 Teori *Location Quoentient* atau LQ 25
4.3 Teori *Dynamic Location Quoentient* atau DLQ..... 26
5. Komoditas Unggulan 27
5.1 Pembangunan Sektor Pertanian…… 27
5.3 Sektor Unggulan…….……...28
5.3 Komoditas Unggulan…….....29
B. Penelitian Terdahulu 30
C. Kerangka Konseptual 42
D. Hipotesis..... 43

BAB III METODE PENELITIAN..... 44
A. Jenis Penelitian..... 44
B. Waktu dan Tempat Penelitian 44
C. Populasi dan Sampel 45
D. Variabel Penelitian 46
E. Definisi Operasional..... 46
F. Data dan Sumber Data 47
G. Teknik Pengumpulan Data..... 48
H. Teknik Analisis Data..... 48

BAB IV HASIL PENELITIAN 53
A. Gambaran Umum Kondisi Daerah..... 53
1. Kondisi Geografis 53
2. Kondisi Wilayah..... 55
3. Demografi Penduduk 55
4. Kondisi Sektor Pertanian..... 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data 64
1. Analisis *Location Quotient* 64
2. Analisis *Dynamic Location Quotient* 71
3. Analisis Gabungan LQ dan DLQ 78

BAB V PEMBAHASAN 86
A. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso 86
B. Komoditas Unggulan Sektor Pertaian yang Dapat Meningkatkan Daya Saing Ekonomi di Kabupaten Bondowoso 87

BAB VI PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowos Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah) Tahun 2014-2017 6

1.2 Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017..... 7

2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya..... 37

4.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017 56

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bondowoso..... 56

4.3 Produksi Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso 60

4.4 Hasil Perhitungan LQ Subsektor Tanaman Pangan 66

4.5 Hasil Perhitungan LQ Subsektor Perkebunan..... 67

4.6 Hasil Perhitungan LQ Subsektor Peternakan..... 69

4.7 Hasil Perhitungan LQ Subsektor Perikanan..... 70

4.8 Hasil Perhitungan LQ Subsektor Kehutanan 71

4.9 Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Tanaman Pangan 72

4.10 Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Perkebunan..... 74

4.11 Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Peternakan 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.12 Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Perikanan..... 76

4.13 Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Kehutanan 77

4.14 Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Tanaman Pangan.79

4.15 Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Perkebunan.....80

4.16 Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Peternakan 82

4.17 Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Perikanan 84

4.18 Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Kehutanan..... 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian 42

4.1 Peta Kabupaten Bondowoso 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1.1 Grafik Pertumbuham Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso Pada Tahun 2014-2017 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi secara tradisional dapat didefinisikan sebagai upaya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB suatu wilayah, daerah/kota, dan provinsi secara terus-menerus. [1] Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan mutu atau taraf kehidupan masyarakat yang ditandai dengan kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera, artinya diperlukan adanya aktivitas atau cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tentunya harus dimulai dengan melakukan perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi, dengan tujuan menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan pembangunan nasional yang bertujuan utama untuk mensejahterakan masyarakat dengan selalu mengupayakan perbaikan taraf hidup.[2]

Salah satu upaya pemerintah dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi adalah ditetapkannya Undang-Undang Tentang Otonomi Daerah, yang merupakan wujud kepercayaan pemerintah terhadap kemampuan daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannnya sendiri serta mengelola sumber daya yang terdapat di daerahnya.

[1] Muhamad Mujib, *"Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020"*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal. 21

[2] Abdan, Marhawati, Suparman. *Analisis Penentuan Komoditas unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Tolitoli*, E-journal Katalogis, Vol 03 No.10 Oktober 2015, Hal.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan ekonomi yang awalnya menggunakan asas sentralisasi atau terpusat kini dapat dijalankan oleh masing-masing daerah, hal ini didukung dengan adanya asas desentralisasi. Pemerintah daerah mendapat hak atau keleluasaan untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Adanya otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki.

UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No.33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat, utamanya dalam mengelola sumber daya yang terdapat di daerah yang bersangkutan. Adanya peran pemerintah daerah dan masyarakat akan mampu memaksimalkan peran daerah dalam pembangunan ekonomi nasional. Khususnya dalam menyongsong pasar bebas atau pasar global, karena pembangunan daerah merupakan bagian integral dalam upaya pencapaian sasaran nasional.[3] Artinya Pemerintah Daerah sebagai pemimpin roda pemerintahan, dalam hal ini diharuskan memiliki pola pikir yang inovatif dan kreatif dalam memajukan ekonomi daerahnya.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau wilayah disebakan oleh adanya pembangunan ekonomi, karena keduanya saling berkaitan erat. Proses pembangunan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja melainkan terdapat unsur-unsur lainnya didalamnya,

[3] Hardyanto, *"Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu"*, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis) Universitas Bengkulu, 2013). Hal.01-02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pembangunan daerah.[4] Pertumbuhan ekonomi daerah atau wilayah merupakan salah satu prosedur peningkatan penghasilan yang diterima oleh daerah, peningkatan ini terjadi dalam masa waktu yang panjang dan terjadi secara bertahap. Selain itu pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat disebabkan oleh adanya permintaan atau *demand* terhadap output yang dapat menciptakan lapangan usaha baru dan meningkatkan jumlah kekayaan di sebuah daerah, karena komponen tersebut berpengaruh terhadap pengembangan perekonomian daerah.[5]

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan sejumlah komoditas yang di peroleh di suatu daerah atau wilayah, yaitu menyangkut pengaruhnya terhadap perdagangan dengan diperolehnya komoditas sebagai *supply* atau penawaran yang didapatkan melalui pertukaran barang/jasa antar wilayah.[6] Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing daerah, yaitu produktivitas daerah, tingkat kesempatan kerja, dan standar hidup.[7] Salah satu langkah awal yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam memaksimalkan tingkat produktivitas atau kapasitas produksi dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah adalah dengan menetapkan komoditas unggulan pada

---

[4] Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta Cetakan Ke-3, 2017). Hal.88

[5] Aldy Eko Wicaksono, "*Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Perekonomian Di Kabupaaten Madiun Tahun 2013-2017",* (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal.02

[6] Rahardjo Adisamita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005), Hal. 80

[7] Ridwan, Basri, Amri. *Analisis Daya Saing Daerah Di Indonesia.* Jurnal Gabungan Mahasiswa Univesitas Janabadra Yogyakarta dan Universitas Hasanuddin Makassar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor-sektor ekonomi yang dimiliki, dengan harapan komoditas unggulan tersebut nantinya akan menjadi sektor penggerak ekonomi bagi daerah tersebut.

Pada dasarnya tidak semua sektor ekonomi memiliki komoditas unggulan, mengingat setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari letak geografisnya, serta sarana dan prasarananya. Perbedaan inilah yang membawa corak pembangunan dan penerapan kebijakan menjadi berbeda pada tiap-tiap daerah, seperti halnya pembangunan sektor pertanian yang perlu didukung oleh pembangunan pada masing-masing subsektornya. Setiap daerah memiliki keunggulan sumber daya pertanian yang berberbeda yang ditunjukkan dengan besarnya kontribusi subsektor yang bersangkutan terhadap PDRB suatu daerah, yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor jasa pertanian.[8]

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu dari lima kabupaten tertinggal yang berada di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal atau PDT, 2012), penggolongan tersebut didasarkan faktor geografis, faktor kondisi masyarakat yang relatif kurang berkembang, dan juga kurangya kemampuan keuangan lokal yang dimiliki.[9] Faktor-faktor tersebut memunculkan sejumlah permasalahan

[8] Website Resmi BPS Kabupaten Bondowoso, Diakses Pada Tanggal 10 November 2019 Pukul 21:05.

[9] Dian Siti Hartati, *"Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012",* Skripsi (Fakultas EKonomi dan Manjemen, IPB, 2014), Hal.01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus diselesaikan terutama yang berkaitan dengan kondisi perekonomiannya. Adapun luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 km^2, dari keseluruhan luas wilayah tersebut 90,08% digunakan untuk lahan pertanian yang terdiri dari area persawahan, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Sedangkan sisanya yang hanya sebesar 7,25% digunakan untuk pemukiman warga, gedung-gedung industri, serta area pertambangan atau penggalian.[10]

Kondisi wilayah Kabupaten Bondowoso didominasi oleh pegunungan dan perbukitan, dengan pendukung utama pertumbuhan perekonomian berupa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Adapun sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso berkontribusi paling besar dalam PDRB pada tahun 2017 yaitu sebesar 93,72%.[11] Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB terdiri atas PDRB atas dasar harga berlaku atau ADHB maupun PDRB atas dasar harga kosntan ADHK, keduanya sama-sama dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten atau kota.[12] Berikut ini penjabaran PDRB Kabupaten Bondowoso Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2017:

[10] Kabupaten Bondowo Dalam Angka Tahun 2016

[11] Siti Qomariyah, *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*, JSEP Vol.11 No.01 Maret 2018.

[12] Kalzum R Jumiyati, *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*, Gorontalo Development Review Vol.01 No.01, April 201, Hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso

Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah) Tahun 2014-2017

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,44,724	3,431,043	3,518,343	3,623,733
Pertambangan	231,076	236,418	241,396	253,848
Industri	291,053	2,416,414	2,561,999	2,714,362
Pengadaan Listrik	5,484	5,717	5,908	6,144
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,546	8,895	9,356	9,911
Konstruksi	878,144	932,916	988,533	1,051,997
Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,628,664	1,748,079	1,859,143	1,975,853
Transportasi dan Pergudangan	74,057	79,288	84,378	90,315
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	68,934	74,310	80,434	86,769
Informasi dan Komunikasi	633,535	675,625	727,583	779,896
Jasa Keuangan dan Asuransi	307,583	328,092	349,703	362,508
Real Estate	131,609	137,571	419,855	151,592
Jasa Perusahaan	37,695	40,182	89,570	44,620
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	366,293	380,507	398,625	413,853
Jasa Pendidikan	370,583	396,169	419,855	441,596
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80,011	84,680	89,570	94,752
Jasa lainnya	194,696	203,715	213,765	223,917
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	**10,652,435**	**11,179,621**	**11,735,586**	**12,325,665**

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2019.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso, hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan lahan untuk sektor pertanian yang lebih besar jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 90,08%.[13] Hal ini juga terlihat pada grafik pertumbuhan sektor pertanian dibawah ini dengan kontribusi sektor pertanian meningkat setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2017 yaitu dari sebesar 3,44,724 menjadi sebesar 3,623,733 (juta rupiah). Namun sayangnya kenaikan PDRB pada sektor pertanian tidak diimbangi dengan kenaikkan pada masing-masing subsektor pertaniannya, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

No	Subsektor Pertanian	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	**Subsektor Tanaman Pangan**	862,754	843,412	882,952	979,447
2	**Subsektor Perkebunan**	42,299	40,793	39,037	37,931
3	**Subsektor Peternakan**	1,278,673	1,542,870	1,345,895	1,657,927
4	**Subsektor Perikanan**	1,829,678	1,878,783	1,027,267	1,067,569
5	**Subsektor Kehutanan**	3,105	3,292	11,332	11,332
	Sektor Pertanian	4,016,509	3,814,261	3,306,483	3,754,206

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2019 (Data Diolah).

Pertumbuhan ekonomi biasanya dijadikan sebagai indikator utama dalam pembangunan ekonomi daerah, artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di sutau daerah, maka semakin berkembang pula aktifitas perekonomian berupa konsumsi, produksi, investasi, serta aktifitas perdagangan yang kemudian akan berdampak pada pembukaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerjadi daerah tersebut.

[13] BPS Kabupaten Bondowo Dalam Angka Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah grafik pertumbuhan sektor pertanian sebagai sektor utama yang menopang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso Tahun 20014-2017:

Grafik 1.1

Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

Pada tabel 1.2 dan grafik 1.1 terlihat bahwa terdapat perbedaan antara tingkat pertumbuhan sektor pertanian dengan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing subsektor pertanian, oleh karena itu diperlukan adanya penentuan komoditas unggulan sektor pertanian sebagai komoditas yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan di daerah tersebut. [14] Selain itu kemampuan daerah untuk meningkatkan daya saingya tergantung pada kemampuannya dalam mengenali dan menentukan faktor-faktor pendorong dan penetapan kebijakan ekonomi yang salah satunya bertumpu pada peningkatan produktivitas.

Adapun alasan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan sektor pertanian memiliki potensi yang cukup besar di

[14] Andy Cahyono, *Penentuan Komoditas Unggulan di Sub Daerah Aliran Sungai Tulis*. Jurnal Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengolahan Daerah Aliran Sungai, 2012, Hal.02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Bondowoso, namun dalam pertumbuhannya mengapa total produksi sektor pertanian tidak mengalami peningkatan yang signifikan padahal sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Bondowoso. Selain itu Kabupaten Bondowoso yang merupakan salah satu daerah tertinggal di Jawa Timur dengan memiliki potensi sumber daya alam yang begitu melimpah, terutama dalam sektor pertaniannya pasti mempunyai keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan daerah lainnya sehingga akan meningkatkan daya saing ekonomi daerahnya agar tidak lagi menjadi daerah tertinggal di Provinsi Jawa timur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2014-2017".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017?
2. Apa saja komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
   a. Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran atau referensi yang berkaitan dengan komoditas unggulan di sektor pertanian.
   b. Bagi Peneliti, penelitian ini bertujuan sebagai tempat berlatih penulis agar dapat mebuat penelitian yang lebih baik lagi di waktu selajutnya dan menerapkan teori yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Dinas Pertanian penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pemetaan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

c. Bagi Penelitian berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi atau bacaan dengan tema yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perubahan kondisi ekonomi pada suatu daerah atau wilayah, tentu menuju kearah perekonomian yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat terlihat melalui kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat dalam perkembangannya, sehingga standar hidup menjadi tinggi atau tidak lagi berada di garis rata-rata dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian juga merupakan proses terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu dilakukannya identifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal menggali potensi daerah yang bertujuan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditas yang diperoleh dalam suatu daerah atau wilayah, yaitu yang menyangkut pengaruhnya terhadap perdagangan dengan diperolehnya komoditas atau masuknya komoditas yang didapatkan melalui pertukaran barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jasa antar wilayah.[15] Oleh karena itu, struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya.[16]

1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pembangunan ekonomi, yaitu terdiri dari 4 pendekatan sebagai berikut :

1. Teori Pertumbuhan Linier

   Teori pertumbuhan linier merupakan hasil evaluasi dari adanya proses pembangunan yang dialami oleh suatu negara yang telah melalui tahap-tahap tertentu.

   a. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Adam Smith, teori pertumbuhan ini dibagi menjadi lima tahap yang saling berurutan, dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan yang terkahir adalah masa atau tahap perindustrian.[17] Pembagian tahap ini terbagi dalam teori pertumbuhan yang secara garis besar mengandung pengertian bahwa telah terjadi pergerakan dari masyarakat yang awalnya berada

[15] Rahardjo Adisamita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005), Hal. 80
[16] Ilham Alkaf, "Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Cilacap Periode 2002-2013" Skripsi (Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), Hal. 21
[17] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jenis masyarakat tradisional, menuju masyarakat modern yang lebih kapitalis. Teori Adam Smith juga berpendapat bahwa diperlukan adanya spesialisasi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berpacu pada sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi.[18]

b. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Frederich List, dimana dalam teori ini tahapan pertumbuhan ekonomi terdiri atas 5 tahapan yaitu tahapan primitif, tahapan beternak, tahapan bertani, tahapan pengelolaan atau juga bisa dikenal dengan *manufacturing*, tahapan pertanian dan yang terakhir adalah tahap industri pengolahan dan perdagangan. Perbedaan dari teori Adam Smith dan Frederich List berada pada tahapan ke-4, yaitu tahapan pengelolaan dan tahap perdagangan serta pada tahap ke-5 dimana Adam Smith menyebutkan tahapannya adalah industri pengelolaan dan perdagangan sedangkan Frederich List tahapannya adalah pertanian.

[18] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris,* (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang semakin besar, hingga tumbuh menjadi dua kali lipat dan menyebabkan jumlah tenaga kerja berada pada keadaan melimpah atau surplus. Adanya kondisi tersebut menyebabkan upah menjadi turun, sehingga pendapatan masyarakat hanya cukup untuk membiayai kebutuhan hidup pokok dan perekonomian pada saat itu berada pada posisi stagnan atau tidak tumbuh.[19]

d. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Solow memberikan pendapat bahwa rangkaian kegiatan yang bersumber dari manusia, baik dari akumulasi modal, pemakaian teknologi modern hingga hasil output merupakan suatu rangkaian yang mendasari terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini pertumbuhan penduduk dapat dikategorikan ke dalam faktor penghambat atau faktor pendorong, tergantung bagaimana memanfaatkan adanya pertumbuhan jumlah penduduk tersebut.

[19] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Max menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat terbagi atas 3 evolusi, yaitu dimulai dari masyarakat feodalisme, kapitalisme dan yang terakhir adalah masyarakat sosialisme. Masyarakat feodalisme disini menggambarkan keadaan atau kondisi perekonomian yang masih besifat tradisional, kemudian setelah adanya kemajuan teknologi terjadilah pergeseran sektor ekonomi yang semula dari sektor agraris-feodal menuju masyarakat industri yang kapitalis.[20]

Faktor-faktor produksi pada masa ini dikuasai oleh para pengusaha yang senantiasa berusaha memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dengan cara menginvestasikan modal yang dimiliki pada input modal yang bersifat padat modal. Eksploitasi yang terjadi pada kaum buruh mengakibatkan adanya peningkatan pengangguran yang disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga manusia menjadi input modal yang padat kapitalis, sehingga terjadilah revolusi sosial yang dilakukan

[20] Ibid, Hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para kaum buruh dan memunculkan masyarakat sosialis.

f. Teori petumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow mengemukakan bahwa proses pembangunan suatu negara terbagi menjadi 5 tahap yang terdiri dari tahap perekonomian tradisional dengan masyarakat yang cenderung masih bersifat subsisten, tahap prakondisi tinggal landas yang merupakan tahap transisi dari perekonomian masyarakat yang bersifat agraris menuju masyarakat industri, tahap tinggal landas yang dalam tahap ini terjadi perubahan atau revolusi terhadap sektor industri yang berkaitan dengan metode produksi yang lebih efisien, tahap menuju kedewasaan yang ditandai dengan penerapan teknologi modern terhadap pengelolaan sumber daya yang dimiliki, tahap konsumsi masa tinggi yang ditandai dengan terjadinya perpindahan masyarakat dari wilayah yang padat penduduknya menuju ke wilayah yang jarang penduduknya atau terjadi migrasi massal akibat adanya pembangunan yang terus menerus di pusat kota.[21]

[21] Ibid, Hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural lebih menekankan pada pembahasan mekanisme perubahan struktur ekonomi yang terjadi di negara sedang berkembang yang awalnya bersifat subsisten dengan berfokus pada sektor pertanian berubah menuju sektor perekonomian yang lebih modern yaitu dengan sektor industri dan jasa yang lebih mendominasi.

Terdapat 2 teori yang menjelaskan tentang teori perubahan struktural, yaitu teori pembangunan Arthur Lewis dan teori pembangunan Chenery. Teori pembangunan Arthur Lewis menjelaskan bahwa proses pembangunan yang tejadi antara kota dan desa dengan turut menyertakan proses urbanisasi yang terjadi diantara keduanya. Selanjutnya teori pembangunan Chenery lebih memfokuskan perubahan struktur yang terjadi dalam tahapan proses perubahan ekonomi, yaitu proses yang mengalami transformasi dari pertanian beralih ke sektor industri sebagai mesin utama atau penggerak dalam pertumbuhan ekonominya.[22]

[22] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Dependensia

Teori ini berisi penjelasan tentang penyebab adanya keterbelakangan ekonomi yang terjadi pada negara yang sedang berkembang, diasumsikan dengan pembagian perekonomian menjadi dua golongan yaitu perekonomian negara maju dan perekonomian negarayyang sedang berkembang. Teori ini berpendapat bahwa interaksi antara negara maju dan negara berkembang bersifat eksploitasi dari negara maju yang diarahkan kepada negara miskin.

4. Teori Neoklasik

Salah satu pencetus teori ini adalah Keynes yang memberikan kritik terhadap teori dependesia. Teori ini menyanggah adanya teori yang menjelaskan bahwa keterbelakangan antara negara maju dan berkembang tidak disebabkan oleh eksploitasi, diperlukan adanya swastanisasi pada Badan Usaha Milik Negara atau BUMN dengan meningkatkan peran perencanaan dan penetapan aturan ekonomi yang mendukung adanya iklim investasi yang lebih kondusif.[23] Selain itu laissez-faire juga berpendapat bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dilakukan oleh tangan ghaib

[23] Ibid, Hal.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *invisible hand* yang berperan dalam menjamin berjalannya perekonomian.

2. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

2.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang terdiri dari pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik lagi, mengidentifikasi pasar dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.[24] Tujuannya adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.[25]

Pemerintah daerah dan masyarakat dapat ikut turut serta dalam mengelola sumber daya yang tersedia di daerahnya dengan tujuan mempercepat proses pembangunan ekonomi daerah, yaitu dengan membentuk pola kemitraan atau kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Interverensi pemerintah dalam pembangunan daerah menjadi faktor penentu berjalannya proses pembangunan daerah, dengan mengetahui masalah pokok dalam pembangunan daerah yang terletak pada penekanan setiap kebijakannya. Ciri khas daerah atau *endogenous development* harus

[24] Lincolin Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Ketiga*, (BPFE-Yogyakarta, 2016), Hal.121
[25] Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Alfabeta, Bandung , 2014), Halaman.133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola dengan baik berdasarkan potensi sumber daya dan kelembagaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah dalam menentukan arah dan strategi pembangunan harus disesuaikan dengan kemampuan dearahnya.[26] Keseimbangan dan mobilitas faktor produksi menjadi dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah teori neoklasik, teori ini mendefiniskan bahwa perekonomian akan mencapai titik keseimbangan alamiahnya jika modal dapat berjalan dengan lancar. Tidak adanya pembatasan terhadap modal maka akan menjadikan upah mengalir pada daerah yang mempunyai upah tinggi menuju ke daerah yang mempunyai upah rendah.[27]

2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan Ekonomi Menurut teori kausasi kumulatif pembangunan ekonomi daerah maju akan menyebabkan keadaan yang dapat menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi daerah yang terbelakang untuk dapat lebih maju dan berkembang. Keadaan yang menjadi penghambat pembangunan disebut sebagai *backwash effect* sedangkan keadaan yang dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah disebut dengan *spread effects.* Pada

[26] Muhamad Mujib, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020". (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal. 21

[27] Lincolin Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Ketiga*, (BPFE-Yogyakarta, 2016), Hal.139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intinya teori ini menjelaskan bahwa jika masih terdapat daerah yang lebih kaya, maka mekanisme pasar tidak akan dapat menyeimbangkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi di daerah tersebut.[28]

3. Daya Saing Ekonomi Daerah

3.1 Pengertian Daya Saing Ekonomi Daerah

Teori Meyer-Stamer menyatakan bahwa secara sistematik daya saing suatu daerah didefinisikan dengan kemampuan daerah untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan meningkatkan mata pencaharian masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa terdapat hubungan yang erat antara daya saing dengan kesejahteraan. Artinya, daya saing daerah dapat dilihat melalui seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, yaitu melalui peningkatan kapasitas produksi ataupun volume rill produksi.

3.2 Teori Daya Saing Ekonomi Daerah

Terdapat sebuah teori yang mendukung daya saing ekonomi daerah, adalah Model Basis Ekspor (*Export-Base Model*) merupakan model yang diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1965 yang memberikan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah pada dasarnya ditentukan oleh besarnya keuntungan kompetitif atau *Competitive Advantage* yang

[28] Ibid, Hal.139-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Apabila suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan atau keunggulan kompetitif sebagai basis untuk kegiatan ekspornya, maka sudah dapat dipastikan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut akan meningkat cepat. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan ekspor yang akan memberikan dampak berganda atau *multiplier effect* yang cukup besar bagi perekonomian di daerah tersebut.[29]

Artinya jika daerah tersebut tumbuh dan berkembang dengan cepat, maka perekonomiannya akan semakin terdiversifikasi karena adanya kenaikan produksi lokal atau produksi asli daerah. Selain itu tumbuhnya industri-industri baru di daerah juga akan berperan dalam melayani ekspor, sehingga lambat laun daerah tersebut akan kehilangan identitas daerahnya. Hal tersebut berdampak pada pendapatan perkapita yang cenderung berbeda pada antar daerah yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu tingkat daya saing dapat bervariasi antara masing-masing daerah dalam satu ruang geografis, tergantung pada faktor penggerak pertumbuhan ekonominya.[30]

3.3 Kemampuan Daya Saing Ekonomi Daerah

Terdapat tiga indikator untuk mengukur daya saing daerah, yaitu produktivitas daerah, tingkat kesempatan kerja, dan standar

[29] Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017), Hal.90
[30] Ridwan, Basri Hasanuddin, M Amri, "Analisis Daya Saing Daerah Di Indonesia", Hal.02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Teori Bristow mengemukakan dari sudut pandang ekonomi makro bahwa daya saing dan kemakmuran regional bergantung pada kompetitifnya ketika mampu mempertahankan hasil atau *outcome* yang telah dicapai.

Kemampuan daerah untuk meningkatkan daya saingya tergantung pada kemampuannya dalam mengenali dan menentukan faktor-faktor pendorong daya saing, serta menentukan kebijakan ekonomi yang berfokus pada transformasi dan akselerasi pertumbuhan ekonomi regional. Transformasi dan akselerasi tersebut haruslah bertumpu pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan produktivitas, penguatan kapasitas IPTEK dan penyediaan infrastruktur yang merata di setiap pelosok daerah. Penyelenggaraan atau tata kelola pemerintahan juga akan sangat berdampak pada peningkatan daya saing daerah yang pada gilirannya juga akan meningkatkan daya saing nasional.[31]

4. Ekonomi Basis dan Non Basis

4.1 Teori Ekonomi Basis dan Non Basis

Teori basis ekspor murni adalah teori yang membagi kegiatan produksi di suatu daerah menjadi dua macam, yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* dengan artian tidak terikat pada kondisi internal perekonomian di wilayah tersebut dan berpotensi

[31] Ibid, Hal.04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan lapangan kerja baru. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bertujuan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Sifatnya *endogenous* atau tidak bebas tumbuh karena pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah keseluruhan.[32]

4.2 Teknik *Location Quotient* atau LQ

Salah satu cara untuk menentukan adanya sektor basis dan non basis adalah *Location Quotient* atau LQ, teknik ini merupakan teknik yang digunakan dalam membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian suatu daerah. Menurut teori basis ekspor, suatu wilayah atau daerah bertumbuh dan berkembang sebagai akibat dari adanya spesialisasi dalam kegiatan ekspor, sehingga akan diperoleh pendapatan. Pendapatan inilah yang dapat meningkatkan kekayaan atau kemampuan suatu wilayah untuk melaksanakan pembangunan dan membayar harga barang-barang yang didapatkan dari wilayah luar melalui impor.[33]

Dasar pemikiran teknik LQ adalah teori *economic base* yang mengandung pengertian bahwa penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut, artinya terjadinya arus pendapatan dari luar daerah sehingga menyebakan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Kemudian pada

[32] Srikandi Pantow, "Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Subsektor Pertanian Di Kabupaten Minahasa", Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.15 No.04, 2015, Hal.104
[33] Rahardjo Adisasmita, *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008), Hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gilirannya akan turut mengalami kenaikkan pendapatan dan mampu menciptakan kesempatan kerja baru.[34] Analisis *Location Quotient* juga dapat diartikan sebagai metode perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut dengan skala nasional.[35]

4.3 Teori *Dynamic Location Quotient* atau DLQ

Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan, karena meningkatnya permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa (peningkatan volume aktivitas) di daerah tersebut. Adanya *Dynamic Location Quotient* atau DLQ dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu, atau dengan kata lain menyempurnakan metode LQ sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi pada masing-masing sektornya.

Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan LQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan, perbedaannya hanya terletak pada mengintroduksikan laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tertentu.. Analisis ini penting digunakan untuk

[34] Lincolin Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Ketiga*, (BPFE-Yogyakarta, 2016), Hal.167
[35] Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005), Hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apakah di masa yang akan datang komoditas tertentu dapat bertahan sebagai komoditas unggulan atau tidak ataupun sebaliknya apakah komoditas yang sebelumnya bukan unggulan dapat mengalami reposisi/berpotensi menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

5. Komoditas Unggulan

5.1 Pembangunan Sektor Pertanian

Pembangunan pertanian terdiri dari tiga unsur pokok yaitu pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah, produk pertanian yang sudah mulai merambah penjualan ke sektor komersil atau pasar namun masih menggunakan modal dan teknologi yang rendah, serta pertanian modern yang produktivitasnya tinggi karena pemakaian modal dan teknologi yang tinggi.[36] Pembangunan sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan sumberdaya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sudah suatu keharusan sektor pertanian mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi terutama di negara-negara berkembang seperti negara Indonesia sebagai sektor penunjang dalam perekonomian.

Adapun peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh Jonston dan Mellor tahun 1961 menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan sebagai

[36] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris,* (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber utama penyediaan bahan makanan, sumber penghasilan dan pajak, sebagai sumber penghasilan devisa bagi suatu negara serta tempat untuk menampung hasil produksi industri pengolahan dan sektor bahan pertanian bagi pasar dalam negeri. Sebuah daerah atau wilayah dapat mampu memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi masyarakatnya dengan melakukan peningkatan pada produktivitas pertaniannya, sehingga output akan dapat memenuhi kebutuhan pasar di daerah tersebut. Meningkatkan daya beli daerah sebagai hasil perluasaan output dan produktivitas pertanian akan cenderung menaikkan permintaan atas barang manufaktur dan memperluas pasar, sehingga standar kehidupan masyarakat akan turut meningkat.[37]

5.2 Sektor Unggulan

Sektor unggulan mengadung arti bahwa sektor tersebut dalam keberadaannya pada saat ini telah berperan besar terhadap perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria sektor unggulan adalah sebagai berikut:

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

[37] Ibid, Hal.200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor lainnya.
3. Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi daerah yang bersangkutan.[38]

5.3 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan di sebuah wilayah atau daerah yang memiliki keunggulan pada sumber daya alam terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian. Adapun kriteria komoditas unggulan adalah sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian, artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar pada peningkatan produksi dan juga pendapatan daerah yang bersangkutan.
2. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
3. Komoditas unggulan pada pemasarannya dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional.

[38] Muhammad Ghufron, "Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur", Skripsi (Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008), Hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengembangan komoditas unggulan perlu mendapatkan berbagai bentuk dukungan atau perhatian khusus dari pemerintah setempat, misalnya dukungan informasi dan peluang pasar dan lain-lain**.** Serta berorientasi pada kelestarian sumber daya terutama yang berkaitan dengan sumber daya alam dan juga faktor lingkungan komoditas tersebut berada.[39]

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurdiani Syarif pada tahun 2017 melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015", jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* atau LQ untuk melakukan penentuan komoditas unggulan dan *shift share* untuk mengetahui perubahan struktur komoditas pertanian di Kabupaten Mamuju. Pada tahun 2011-2015 yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Mamuju adalah padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, sawi, kacang panjang, cabai besar, kangkung, durian, jambu air, jeruk, nangka, rambutan, papaya, kelapa sawit, kakao, kelapa, ayam kampung, sapi, budidaya laut dan kayu gergajian. Sedangkan berdasarkan perhitungan *shift share* menunjukkan bahwa komoditas pertanian yang mengalami perubahan yaitu komoditas subsektor tanaman pangan berubah atau

[39] Chumaidatul Miroah, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen", Skripsi (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser ke komoditas subsektor perkebunan, dengan pergeserannya didominasi oleh komoditas kelapa sawit.[40]

2. Hardyanto pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (metode mengelompokkan atau memisahkan kelompok atau bagian yang relevan dari keseluruhan data agar mudah dikelola), dengan data sekunder berupa PDRB ADHK Kabupaten Seluma dan Provinsi Bengkulu tahun 2007-2011 serta data produksi komoditas pertanian dan populasi ternak. Teknik analisis data yang digunakan adalah Location Quentiont atau LQ. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 komoditas sektor pertanian yang menjadi komoditas unggulan pada tahun 2007-2011 di Kabupaten Seluma, dengan rincian subsektor tanaman pangan yaitu padi sawah, subsektor tanaman perkebunan yaitu karet, kayu manis dan pinang. Subsektor peternakan yaitu ternak kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik. Subsektor kehutanan komoditas unggulannya berupa damar, dan pada subsektor perikanan terdapat 2 komoditas unggulan yaitu perikanan tambak air payau dan budidaya perikanan darat.[41]

3. Ritayani Iyan pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera",

[40] Nurdiani Syarif, "Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Sunan Alauddin Makassar, 2017). Hal. 63-65

[41] Hardyanto, "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu", Skripsi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, 2013), Hal.44-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penentuan komoditas unggulan menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Adapun alat analisis yang digunakan adalah metode LQ, karena menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas atau skala nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera terdapat pada subsektor tanaman pangan yaitu padi dan kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar. Subsektor holtikultura yang terdiri dari alpukat, duku atau langsat, durian, jambu biji, mangga, manggis, pepaya, rambutan dan sawo dengan hampir seluruh wilayah Sumatera terdapat komoditas-komoditas tersebut. Subsektor perkebunan yang terdiri dari karet, kelapa, kopi dan tembakau. Subsektor kehutanan yang unggul adalah hutan lindung, hutan suaka alam dan pelestarian alam. Subsektor peternakan dengan komoditas unggulan ayam pedaging, sapi, dan kambing seta pada subsektor perikanan yaitu perikanan laut, budidaya laut, kolam dan sawah dengan wilayah unggulan terdiri dari Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau.[42]

4. Arif Syarifudin pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati", jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Adapun subjek yang dalam

[42] Ritayani Iyan, "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera", Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Vol. IV No. 11, Maret 2014. Hal 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, alat analisis datanya meliputi *Location Quotient* atau LQ, *Shift Share Esteban-Marquillas*, Tipologi Klassen, Skalogram dan *Overlay*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung pengembangannya berada di Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai berada di Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah berada di Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong, sedangkan komoditas tanaman kacang hijau berada di Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu memiliki daerah pengembangan di Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso, sedangkan komoditas tanaman ubi jalar berada di Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Wedarijaksa. Subsektor tanaman pangan yang memilki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif di masing-masing kecamatan dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk produksi pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dan memacu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut agar mengalami peningkatan.[43]

[43] Arif Syarifudin, "Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati", Skripsi (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2013), Hal.83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dian Siti Hartati pada tahun 2014 melakukan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012", jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *Location Quotient* atau LQ, metode *Shift Share* dan metode panel statis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan merupakan sektor unggulan Kabupaten Bondowoso, dengan daya saingnya tumbuh baik namun pertumbuhan ekonominya lambat. Adapun komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso adalah kopi, tebu dan tembakau. Komoditas kopi dan tembakau mendapatkan akses pasar yang cukup baik sehingga menyebabkan daya saing menjadi baik, karena adanya dukungan kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten dalam pengembangan mutu dan produksi tanaman.[44]
6. Duwi Yunitasari pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso", metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan pendekatan dinamik untuk menghitung jumlah *share* tebu terhadap Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB Kabupaten Bondowoso dan menggunakan alat *Shift Share Esteban-Marquillas* yang berguna untuk menghitung potensi/spesialisasi komoditas tebu. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2010-2015 mempunyai keunggulan

[44] Dian Siti Hartati, "Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012", Skripsi (Fakultas EKonomi dan Manjemen, IPB, 2014), Hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, maka dengan komoditas unggulan tersebut Kabupaten Bondowoso memiliki peluang untuk keberlanjutan komoditas tersebut di masa yang akan datang. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi tebu dalam menyumbang perekonomian di daerah tersebut adalah dengan membuka lahan perkebunan baru untuk ditanami tebu, dan menanam tebu pada daerah-daerah yang belum terdapat tumbuhan atau komoditas tersebut seperti Kecamatan Binakal, Kecamatan Sempol, dan Kecamatan Pakem.[45]

7. Kalzum R. Jumiyati pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo", jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data nilai produksi tiap sektor dan subsektor di Kabupaten Gorontalo dan nilai pendapatan sektor dan subsektor di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah *Location Quotient* atau LQ untuk mengidentifasi sektor dan subsektor unggulan di Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan diantara sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pertambangan dan penggalian, sektor trasnportasi dan pergudangan, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor basis Kabupaten Gorontalo karena yang paling stabil diantara sektor-sektor lainnya. Kontribusi sektor pengadaan listrik dan gas

[45] Duwi Yunitasari, "Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso", Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri Vol.10 No.01 (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, 2018), Hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup tinggi, dengan nilai LQ yang cukup besar pengaruhnya terhadap perekonomian di Provinsi Gorontalo.[46]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada alat analisis yang digunakan, dimana dalam penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan alat analisis *Location Quotient* atau LQ dan *Shift Share* sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* atau LQ, *Dynamic Location Quotient* atau DLQ, dan gabungan antara LQ dan DLQ.

[46] Kalzum R Jumiyati, "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo", Gorontalo Development Review Vol.01 No.01, April 2018, Hal.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Penelitian-Penelitan Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Nurdiani Syarif	Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015.	Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* atau LQ untuk melakukan penentuan komoditas unggulan dan *shift share* untuk mengetahui perubahan struktur komoditas pertanian di Kabupaten Mamuju.	a) Penentuan komoditas unggulan dapat dilakukan menggunakan alat analisis *Location Quotient* atau LQ . b) Alat analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur komoditas pertanian di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015	a) Dari hasil perhitungan menggunakan alat analisis *Location Quotient* atau LQ didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Mamuju yaitu padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, sawi, kacang panjang, cabai besar, kangkung, durian, jambu air, jeruk, nangka, rambutan, papaya, kelapa sawit, kakao, kelapa, ayam kampung, sapi, budidaya laut dan kayu gergajian. b) Sedangkan berdasarkan perhitungan *shift share* menunjukkan bahwa komoditas pertanian yang mengalami perubahan struktur yaitu komoditas subsektor tanaman pangan bergeser ke komoditas subsektor perkebunan, yaitu komoditas kelapa sawit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Hardyanto	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode mengelompokkan atau memisahkan kelompok atau bagian yang relevan dari keseluruhan data agar mudah dikelola)	a) Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK Kabupaten Seluma dan Provinsi Bengkulu tahun 2007-2011, data produksi komoditas pertanian dan populasi ternak. b) Teknik analisis data yang digunakan adalah *Location Quentiont* atau LQ.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 komoditas sektor pertanian yang menjadi komoditas unggulan pada tahun 2007-2011 di Kabupaten Seluma, dengan rincian subsektor tanaman pangan yaitu padi sawah, subsektor tanaman perkebunan yaitu karet, kayu manis dan pinang. Subsektor peternakan yaitu ternak kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik. Subsektor kehutanan komoditas unggulannya berupa damar, dan pada subsektor perikanan terdapat 2 komoditas unggulan yaitu perikanan tambak air payau dan budidaya perikanan darat.
3.	Ritayani Iyan	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera.	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif.	Adapun alat analisis yang digunakan adalah metode *Location Quentiont* atau LQ.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera terdapat pada subsektor tanaman pangan yaitu padi dan kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar. Subsektor holtikultura yang terdiri dari alpukat, duku atau langsat, durian, jambu biji, mangga, manggis, papaya, rambutan dan sawo dengan hampir seluruh wilayah Sumatera terdapat komoditas-komoditas tersebut. Subsektor perkebunan yang terdiri dari karet, kelapa, kopi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					tembakau. Subsektor kehutanan yang unggul adalah hutan lindung, hutan suaka alam dan pelestarian alam. Subsektor peternakan dengan komoditas unggulan ayam pedaging, sapi, dan kambing seta pada subsektor perikanan yaitu perikanan laut, budidaya laut, kolam dan sawah dengan wilayah unggulan terdiri dari Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau
4.	Arif Syarifudin	Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati.	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan metode pengumpulan data dokumentasi.	a) Subjek yang dalam penelitian ini adalah komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pati. b) Analisis datanya meliputi *Location Quotient* atau LQ, *Shift Share Esteban-Marquillas*, Tipologi Klassen, Skalogram dan *Overlay*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung pengembangannya berada di Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai berada di Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah berada di Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong, sedangkan komoditas tanaman kacang hijau berada di Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu memiliki daera pengembangan di Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					Gembong dan Kecamatan Margoyoso, sedangkan komoditas tanaman ubi jalar berada di Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Wedarijaksa.
5.	Dian Siti Hartati	Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012.	Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif metode kuantitatif.	Metode yang digunakan adalah *Location Quotient* atau LQ, metode *Shift Share* dan metode panel statis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan merupakan sektor unggulan Kabupaten Bondowoso, dengan saya saingnya tumbuh baik namun pertumbuhan ekonominya lambat. Adapun komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso adalah kopi, tebu dan tembakau.
6.	Duwi Yunitasari	Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso.	Jenis penelitiannya menggunakan analisis kuantitatif	Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan pendekatan dinamik untuk menghitung jumlah *share* tebu terhadap Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB Kabupaten Bondowoso dan menggunakan alat *Shift Share Esteban-Marquillas* yang berguna untuk menghitung potensi/spesialisasi komoditas tebu.	Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2010-2015 mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, maka dengan komoditas unggulan tersebut Kabupaten Bondowoso memiliki peluang untuk keberlanjutan komoditas tersebut di masa yang akan datang. a) Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi tebu dalam menyumbang perekonomian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					daerah tersebut adalah dengan membuka lahan perkebunan baru untuk ditanami tebu, dan menanam tebu pada daerah-daerah yang belum terdapat tumbuhan atau komoditas tersebut seperti Kecamatan Binakal, Kecamatan Sempol, dan Kecamatan Pakem
7.	Kalzum R. Jumiyati	Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif	a) Pada penelitian ini menggunakan data nilai produksi tiap sektor dan subsektor di Kabupaten Gorontalo dan nilai pendapatan sektor dan subsektor di Provinsi Gorontalo. b) Metode yang digunakan adalah *Location Quotient* atau LQ untuk mengetahui sektor basis dan nonbasis dan untuk mengidentifasi sektor dan subsektor unggulan di Kabupaten Gorontalo.	Hasil penelitian diantara sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pertambangan dan penggalian, sektor trasnportasi dan pergudangan, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor basis Kabupaten Gorontalo karena yang paling stabil diantara sektor-sektor lainnya. Kontribusi sektor pengadaan listrik dan gas cukup tinggi, dengan nilai LQ yang cukup besar pengaruhnya terhadap perekonomian Provinsi Gorontalo serta mempunya banyak dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gorontalo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

Pengembangan potensi sektor pertanian bertujuan untuk dapat menopang pendapatan daerah, serta sebagai solusi untuk meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Bondowoso.[47] Adapun data yang digunakan adalah data produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 dan data produksi komoditas sektor pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017 yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

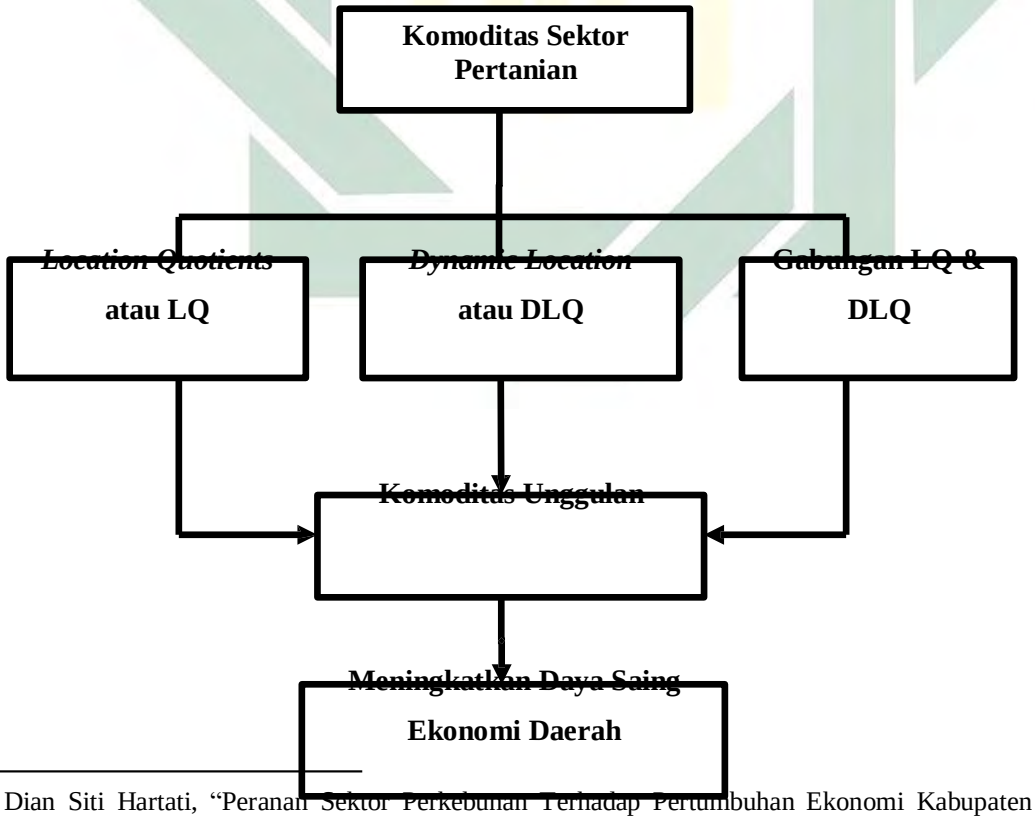

[47] Dian Siti Hartati, "Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012", Skripsi (Fakultas EKonomi dan Manjemen, IPB, 2014), Hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

1. Diduga terdapat komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso pada masing-masing subsektor pertaniannya.
2. Diduga dengan adanya penentuan komoditas unggulan sektor pertanian akan dapat meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian pada dasarnya harus dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan dengan apa yang diteliti, hal tersebut bertujuan untuk mencari akar permasalahan dari kasus yang diteliti serta diharapkan mendapat jalan keluar atau solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti permasalahan ekonomi terutama dalam hal daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso yang berkaitan dengan komoditas unggulan pada sektor pertanian. Adapun judul penelitian yang diambil oleh penulis yaitu analisis penentuan komoditas unggulan sektor pertanian dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, artinya penelitian ini menggunakan data yang berupa angka-angka yang kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil perhitungan data dan dijelaskan ke dalam analisis data atau ditulis hasil penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso, artinya tempat penelitiannya adalah di Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu penelitian merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu di mulai pada bulan Oktober 2019 dengan meneliti data komoditas sektor pertanian Kabupaten Bondowoso selama 4 tahun yaitu data tahun 2014 sampai dengan data tahun 2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian diperlukan untuk mempermudah dilakukannya sebuah penelitian, mengacu pada pengertian populasi yang yaartint jumlah keseluruhan kelompok atau unit yang dapat berupa orang, kejadian, atau objek dalam penelitian. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari keseluruhan populasi yang ada di sebuah wilayah tertentu yang datanya akan diambil untuk membantu proses penelitian. Dalam melakukan sebuah penelitian populasi sangat jarang digunakan sebagai objek penelitian, karena populasi memiliki jumlah yang besar dengan harus meneliti keseluruhan karakter dari populasi tersebut serta membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit.

Sangat tidak mungkin bagi peneliti meneliti populasi yang memiliki volume besar jika harus dijadikan sebagai objek penelitian, maka digunakan sampel yang dianggap mampu mewakili populasi yang akan diteliti.[48] Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 khususnya pada nilai sektor pertanian. Serta

[48] Muhamad Mujib, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020". (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan data produksi komoditas pada masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Bondowoso dan Provinsi Jawa Timur.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yang pertama yaitu variabel data produksi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 dan data produksi komoditas sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017.

Variabel data produksi komoditas pertanian yang digunakan adalah data produksi dari masing-masing subsektor pertanian, yang merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan tingkat produktivitas pada setiap komoditas yang diteliti.[49] Data tersebut terdiri dari produksi komoditas tanaman pangan mulai dari padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman sayuran dan buah-buahan dan holtikultura. Data produksi pada subsektor perkebunan dibedakan berdasarkan jenis perkebunannya, yaitu perkebunan besar dan rakyat. Data komoditas subsektor kehutanan terdiri dari produksi hutan yang menggunakan satuan kubik, serta subsektor peternakan dan perikanan yang data komoditasnya berupa banyaknya jumlah populasi hewan tersebut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki tujuan menjelaskan satu persatu dari setiap variabel penelitian yang ada guna mempermudah dalam menjelaskan setiap variabel yang di teliti dengan penjelasan setiap definisi

[49] Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengurangi potensi adanya kesalahpahaman pada saat melakukan penafsiran.

1. Sektor pertanian merupakan nilai komoditas-komoditas pertanian dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan serta subsektor kehutanan yang diakumulasi ke dalam data atau total output sektor pertanian.
2. Komoditas unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang mempunyai nilai lebih atau unggul, sehingga menjadi produk unggulan bagi suatu daerah yang dalam perhitungannya bernilai lebih dari 1.

F. Data dan Sumber Data

1. Data

Terdapat dua penggolongan data yang dibedakan berdasarkan sumber memperoleh datanya yaitu data primer dan data sekunder, adapun dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dapat diartikan dengan data yang perolehannya didapatkan melalui buku atau literature dan lain sebagainya, tentu dengan mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Data-data tersebut dapat didapatkan melalui lembaga atau instansi yang dianggap berkompeten dalam bidangnya. Data yang diolah dalam penelitian ini menggunakan data produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Bondowoso dan Provinsi Jawa Timur selama empat tahun yaitu tahun 2014-2017 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2013-2016 serta data-data lain yang menunjang dalam penulisan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistika Kabupaten Bondowoso, Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso serta instansi pemerintah lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurt Mujib (2019), teknik pengumpulan data menjadi bagian penting karena dapat mempengaruhi valid atau tidaknya hasil sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi pada publikasi yang terdapat pada website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, serta website resmi Dinas Pemerintah Daerah yang relevan dengan topik penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan data-data yang relevan dengan judul penelitian adalah melakukan analisa data, dalam penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* atau LQ, *Dynamic Location Quotient* atau DLQ serta metode gabungan LQ dan DLQ dengan perhitungan data yang diolah menggunakan program Microsoft Excel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis *Location Quotient* atau LQ

Analisis *Location Quotient* atau LQ merupakan teori basis ekonomi yang mempunyai titik tumpu atau inti pada sektor basis yang menghasikan produksi yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah sendiri maupun dapat di jual hingga ke luar daerah, dengan penjualan keluar daerah maka akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Berikut ini adalah formulasi metode LQ:

$$LQ = \frac{Kij/Kj}{Kin/Kn}$$

Keterangan:

Kij = Jumlah produksi komoditas i di Kabupaten Bondowoso

Kj = Total produksi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso

Kin = Jumlah produksi komoditas i di Provinsi Jawa Timur

Kn = Total produksi komoditas sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* atau LQ tersebut maka dapat diartikan:

1. LQ>1 artinya, komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan.
2. LQ<1 artinya, komoditas tersebut bukan termasuk komoditas unggulan.
3. LQ=1 artinya, komoditas tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Bondowoso saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* atau DLQ

Analisis *Dynamic Location Quotient* atau DLQ prinsipnya hampi sama dengan LQ, hanya saja perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan komoditas yang dinotasikan dengan g_{ij} dan g_i yang merupkan interprestasi dari laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso, sedangkan notasi G_i dan G merupakan notasi yang menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right]_t$$

Keterangan:

g_{ij} = Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas i di Kabupaten Bondowoso

g_j = Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas i di Kabupaten Bondowoso

G_i = Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas i di Provinsi Jawa Timur

G = Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas i di Provinsi Jawa Timur

t = Kurun waktu analisis yaitu tahun 2014-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* atau DLQ tersebut maka dapat diartikan:

1. DLQ>1 artinya komoditas tersebut dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang
2. DLQ<1 artinya komoditas tersebut tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan dating

3. Gabungan LQ dan DLQ

Analisis ini didasarkan pada penggabungan hasil LQ dan DLQ, dimana dalam hasil analisis ini ditemukan adanya reposisi dari komoditas sektor pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI reposisi dapat diartikan dengan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru, yang dalam hal ini reposisi berupa perubahan dari komoditas basis komoditas nonbasis, dan komoditas nonbasis menjadi komoditas basis di masa yang akan datang. Berikut empat kriteria yang digunakan untuk membaca analisis tersebut:

1. LQ>1 dan DLQ>1, artinya komoditas pertanian tersebut belum mengalami reposisi, sehingga komoditas tersebut akan tetap menjadi komoditas unggulan pada saat ini dan di masa yang akan datang.
2. LQ>1 dan DLQ<1, artinya komoditas pertanian tersebut sudah mengalami reposisi, sehingga komoditas tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan pada saat ini dan di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. LQ<1 dan DLQ>1, artinya komoditas pertanian tersebut mengalami reposisi dari komoditas nonbasis menjadi komoditas basis di masa yang akan datang.
4. LQ<1 dan DLQ<1, artinya komoditas pertanian tersebut belum mengalami reposisi, sehingga komoditas tersebut tetap menjadi komoditas nonbasis pada saat ini dan di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kondisi Daerah

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak pada bidang koordinat antara 113°48'10"-113°48'26"BT dan 7°50'10"-7°56'41"LS atau terletak pada bagian timur pulau jawa. Letak astronomis Kabupaten Bondowoso berada di daerah sekitar garis khatulistiwa dengan mempunyai iklim tropis dengan dua musim setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan intesitas curah hujan rata-rata 6.474,58 mm/tahun.[50]

Kondisi suhu udara di Kabupaten Bondowoso terbilang sejuk karena berada pada suhu kisaran 25°C–28°C, hal ini dikarenakan letaknya yang berada di antara Pegunungan Kendeng Utara dengan Gunung Raung sebagai puncak Gunung Raung, Gunung Ijen di sebelah timur dan pegunungan Hyang dengan puncaknya Gunung Argopuro dan Gunung Krincing dan sebelah barat terdapat Gunung Kilap. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Bondowoso memiliki batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah utara : Kabupaten Situbondo
b. Sebelah timur : Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
c. Sebelah selatan : Kabupaten Jember

[50] Dokumen RPJMD Kabupaten Bondowoso Tahun 2016, Profil Kabupaten Bondowoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sebelah barat : Kabupaten Situbondo dan Probolinggo

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Bondowoso

Sumber : Lakip Kabupaten Bondowoso, Tahun 2015.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2016 luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 km^2 atau sekitar 3,26% dari total luas Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso sendiri terdiri dari 23 kecamatan dan 219 Desa atau Kelurahan dengan kondisi wilayahnya yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan yang masih terjaga kelestariannya. Wilayahnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu wilayah barat yang merupakan wilayah pegunungan, bagian tengah yang merupakan wilayah dataran tinggi bergelombang dan bagian timur berupa deretan pegunungan yang memanjang berupa dataran tinggi ijen.[51]

[51] Dokumen RPJMD Kabupaten Bondowoso Tahun 2016, Profil Kabupaten Bondowoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Wilayah

Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4%, sebesar 24,9% berupa dataran tinggi, dan dataran rendah 30,7% dari luas wilayah keseluruhan. Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian antara 78-2.300 mdpl, dengan rincian 3,27% berada pada ketinggian di bawah 100 mdpl, 49,11% berada pada ketinggian antara 100-500 mdpl, dan 19,75% pada ketinggian antara 500-1.000 mdpl serta 27,87% berada pada ketinggian diatas 1.000 mdpl.[52]

Menurut klasifikasi topografis wilayah, kelerengan Kabupaten Bondowoso cukup bervariasi. Datar dengan kemiringan 0-2%, landai (3-15%) seluas 568,17 km^2, agak curam (16-40%) seluas 304,70 km^2 dan sangat curam diatas 40% seluas 496,40 km^2. Untuk jenis tanahnya 96,9% bertekstur sedang yang meliputi lempung, lempung berdebu dan lempung liat berpasir, dan 3,1% bertekstur kasar yang meliputi pasir dan pasir berlempung.[53] Sehingga tanah di wilayah ini termasuk ke dalam tanah yang subur, maka sangat cocok sektor pertanian terutama di daerah lereng pegunungannya.[54]

3. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Bondowo mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh adanya faktor kelahiran atau fertilisasi setiap tahunnya. Selain itu kondisi wilayah dan karakteristik

---

[52] Dokumen RPJMD Kabupaten Bondowoso Tahun 2016, Profil Kabupaten Bondowoso.
[53] Dokumen Perencanaan Kontinjensi Kabupaten Bondowoso dalam Menghadapi Ancaman Letusan Gunung Ijen, Tahun 2011.
[54] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dari individu yang bersangkutan juga mempengaruhi demografi penduduk di wilayah ini terutama dalam hal tersedianya makanan dan pemenuhan kebutuhan yang relatif murah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Provinsi Jawa Timur. Berikut adalah tabel jumlah penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu)
2014	756.989
2015	761.205
2016	765.094
2017	768.912

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2019 (*Data Diolah*).

Tabel 4.2

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

Tahun	Laju Pertumbuhan Penduduk (Ribu)
2014	0.56
2015	0.56
2016	0.58
2017	0.5

Sumber : BPS Jawa Timur, 2019 (*Data Diolah*).

Tercatat pada tahun 2014 jumlah penduduk di Kabupaten Bondowoso sebesar 756,989 jiwa yang meningkat menjadi 768.912 jiwa pada tahun 2017, artinya terdapat kenaikan sebesar 11.923 jiwa atau mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,55% pertahunnya. Mayoritas penduduk Kabupaten Bondowoso memeluk agama Islam yang dalam kesehariannya terjaga keharmonisan terutama dalam menjalankan ibadah masing-masing, adapun untuk yang berbeda agama hidup saling menghormati. Pada tahun 2014 komposisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk berdasarkan jumlah masyarakat dan agamanya yaitu agama Islam sebesar 99%, Protestan 0,49%, Katholik 0,33%, Hindu 0,03%, Budha 0,04% dan Konghucu sebesar 0,002%.[55]

4. Kondisi Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan.[56] Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Bondowoso, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 yaitu sebesar 93,72%.[57] Hampir 70% penduduk di Kabupaten Bondowoso menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian ini.[58]

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso, dibuktikan dengan penggunaan lahan untuk sektor pertanian yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 90,08%.[59] Adapun lahan pertanian di Kabupaten Bondowoso terdiri dari area persawahan, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Berikut produksi dari komoditas yang dihasilkan di Kabupaten Bondowoso dari setiap subsektor yaitu:

---

[55] RPI2JM Kabupaten Bondowoso Tahun 2013.
[56] Website Resmi BPS Kabupaten Bondowoso, Diakses Pada Tanggal 10 November 2019 Pukul 21:05.
[57] Siti Qomariyah, *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*, JSEP Vol.11 No.01 Maret 2018.
[58] Diakses pada website www.m.rri.co.id Pada Tanggal 04 Maret 2020 Pukul 16:05 WIB.
[59] Kabupaten Bondowo Dalam Angka Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang komoditas terbesar bagi sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso dengan berada dalam tingkat pertumbuhan yang berklasifikasi sedang. Adapun subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari komoditas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, kacang panjang, sawi, kubis, ketimun, labu siam, tomat, mangga, rambutan durian, alpukat, pisang, pepaya, nangka, jahe, laos dan kencur.

Berdasarkan data yang diperoleh pada BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2017 komoditas subsektor tanaman pangan yang paling besar produksinya adalah padi dengan sebesar 459,616 ton sedangkan yang produksi paling kecil adalah kedelai dengan sebesar 35 ton. Komoditas sayuran yang paling besar produksinya adalah kubis dengan total produksi 24,004 ton, sedangkan komoditas ketimun menjadi komoditas yang diproduksi paling kecil diantara komoditas sayur lainnya yaitu hanya sebesar 79 ton. Adapun jenis buah yang paling banyak jumlah produksinya di Kabupaten Bondowoso adalah buah mangga dengan total 65,925 ton, sedangkan buah yang paling rendah produksi adalah durian dengan hanya sebesar 1,323 ton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Bondowoso adalah subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 45,41%.[60] Dimana dalam hal ini komoditas padi memberikan prospek yang cukup besar bagi perekonomian dengan tingkat produksi yang paling tingggi jika dibandingkan dengan produktivitas komoditas tanaman pangan lainnya, karena komoditas padi menjadi komoditas basis pada sebagian besar wilayah kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu Kabupaten Bondowoso dikenal sebagai salah satu lumbung padi bagi Provinsi Jawa Timur.[61]

2. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari komoditas kelapa, kakao, kapuk randu, jambu mete, cengkeh, kopi, tembakau dan tebu. Komoditas ini merupakan tanaman semusim dan tahunan yang ditanam oleh rakyat dan perusahaan perkebunan milik negara atau perhutani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2017 hasil produksi perkebunan terbanyak adalah tebu sebesar 21,092 ton dan disusul oleh kopi dengan produksi sebesar 8,670 ton.

Komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso telah tersebar di banyak kecamatan hingga mencapai 1.300 hektar lahan, salah

[60] Siti Qomariyah, *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*, JSEP Vol.11 No.01 Maret 2018. Hal.66
[61] Ibid, Hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya yang paling banyak produksinya berada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dengan jenis Kopi Arabika. Adapun sebagain besar hasil produksi perkebunan ini telah berhasil melakukan penjualan ekspor, dengan yang paling banyak diminati adalah jenis kopi *Horn Skin* atau kopi HS.[62] Berikut ini tabel jumlah produksi kopi arabika yang diproduksi di Kabupaten Bondowoso:

Tabel 4.3

Produksi Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah
2014	1.200 ton
2015	1.500 ton
2016	1.900 ton
2017	2.500 ton

Sumber : www.bumn.go.id, 2019 (*Data Diolah*).

Adapun jenis kopi yang berhasil diekspor merupakan kopi yang dikelola langsung oleh para petani lokal, sehingga kopi tersebut mendapatkan julukan kopi rakyat. Kopi arabika khas Kabupaten Bondowoso telah dipasarkan ke luar daerah Kabupaten Bondowoso seperti Jember, Surabaya, Banyuwangi bahkan hingga menembus pasar ekspor Eropa.[63]

Selain komoditas kopi, tebu juga menjadi komoditas subsektor perkebunan yang berpotensi, dimana Kabupaten

[62] Diah Tri Hermawati, "Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso", Jurnal Fakultas Pertanian Vol.15 No.01 Juli 2015. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Hal.02
[63] Diakses Pada Website republika.co.id pada Hari Jum'at 28 Februari 2020, Pukul 16:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bondowoso termasuk sebagai salah satu kabupaten penghasil tebu di Jawa Timur yang memiliki lahan perkebunan tebu seluas 6.905 hektar yang ditampung di Pabrik Gula Pradjekan Kabupaten Bondowoso yang mampu menghasilkan output giling sebesar 3.200 ton/hari.[64]

Sebagai salah satu penyumbang komoditas tebu terbesar di Jawa Timur yaitu sebesar 49,14% dibutuhkan peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan komoditas tebu di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu dalam pengembangan potensi ini perlu dipetakan agar terdapat keberlanjutan dari pasokan tebu untuk menunjang pencapaian swasembada gula di Indonesia.[65]

3. Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari populasi sapi perah, sapi potong, kuda, kambing, domba, ayam buras, ayam petelor, ayam pedaging, dan itik. Penggolonganya dibedakan atas tiga jenis yaitu ternak besar, ternak kecil dan unggas.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso pada akhir tahun 2017 populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bondowoso telah mencapai 219.013 ekor, jumlah yang paling besar jika dibandingkan dengan populasi ternak lainnya.

[64] Duwi Yunitasari, *Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No.01, 2018. Hal.14
[65] Ibid, Hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan besarnya jumlah tersebut telah menyumbang 4,85% populasi ternak di Jawa Timur dan berhasil menjadikan Kabupaten Bondowoso sebagai peringkat terbesar ketiga ternak sapi di Provinsi Jawa Timur.[66]

Salah satu program dari Dinas Peternakan Kabupaten bondowoso adalah dengan mengembangkan usaha ternak sapi potong skala rumah tangga, kegiatan beternak sudah menjadi kebudayaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, tetapi masih dalam skala kecil dengan rata-rata 2-3 ekor sapi pada setiap peternak. Adapun wilayah pengembangan ternak sapi di Kabupaten Bondowoso berada di Desa Petung, Desa Grujugan Kidul, Desa Purnama dan Desa Jetis.[67] Usaha ternak sapi potong skala kecil atau rumah tangga merupakan penyumbang terbesar populasi ternak sapi potong di Negara Indonesia, dengan memberikan kontribusi sebesar 6,8% terhadap total pendapatan rumah tangga peternakan yang dimiliki oleh masyarakat.

4. Subsektor Perikanan

Subsektor perikanan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari perikanan budidaya, perairan umum dan lahan bebas. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Bondowoso jumlah total produksi perikanan di Kabupaten Bondowoso

[66] Harsita PA, *Permasalahan Utama Usaha Ternak Sapi Potong di Tingkat Peternak dengan Pendekatan Vilfredo Pareto Analys*, Jurnal Peternakan. 2019. Hal.44-45.
[67] Ibid, Hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai 162 ton/tahun, adapun jenis ikan yang diproduksi diantaranya Ikan Lele, Ikan Tombro, Ikan Gurame dan Ikan Nila. [68] Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten dengan potensi perikanan air tawar terbesar di Jawa Timur. Jumlah rumah tangga perikanan dari tahun ke tahun secara keseluruhan mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2017 tercatat naik sebesar 2,29% dibandingkan dengan tahun 2016.[69]

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso 2017 diatas dapat diketahui bahwa potensi perikanan di Kabupaten Bondowoso cukup besar, dimana luas lahan untuk perikanan mencapai 138.305m^2 dengan terdiri dari perikanan air tawar, perikanan lahan bebas dan perikanan budidaya. Produksi perikanan pada tahun 2014, tercatat sebesar 1.879 ton yang setara dengan Rp 33.339.190.000. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2017 diketahui hasil perikanan budidaya sebesar 844,868 ton sedangkan produksi lahan bebas sebesar 80,321 ton.

5. Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari terdiri dari komoditas pohon jati, getah pinus dan hasil rimba lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perum

[68] Diakses Pada m.rri.co.id Tanggal 02 Februari 2020 Pukul 20:00 WIB.
[69] Publikasi BPS Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhutani/KPH Bondowoso tahun 2017 luas seluruh kawasan hutan di Kabupaten Bondowoso adalah 59.399,68 hektar yang terdiri dari hutan produksi, hutan lindung dan hutan jenis lainnya.[70]

Adapun dari pembagian lahan diatas, kawasan hutan lindung memiliki komoditas utama berupa kayu jati. merupakan tanaman dengan mempunyai ciri umum warna berwarna kuning emas kecoklatan sampai dengan coklat kemerahan. Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bondowoso diketahui bahwa jumlah produksi kayu jati mengalami kenaikan dari tahun 2014-2017 yaitu sebesar 4.633,13m^3 menjadi 11,24515m^3. Namun pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan yang cukup drastis dari 11,24515m^3 menjadi 6.609,18m^3, namun berhasil naik kembali menjadi 8.408m^3 di akhir tahun 2017.[71]

B. ANALISIS DATA

1. Analisis *Location Quotient* atau LQ

Salah satu cara untuk menentukan adanya sektor basis dan non basis adalah *Location Quotient* atau LQ, teori ini mempunyai titik inti pada sektor basis yang menghasilkan barang atau produk yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah sendiri maupun dapat di jual hingga ke luar daerah, sehingga akan menambah pendapatan bagi daerah tersebut.

[70] Diakses pada Website Resmi Perhutani, perhutani.co.id Pada Tanggal 04 Maret 2020 Pukul 13:00 WIB.
[71] Publikasi KPH Kabupaten Bondowoso, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini komoditas unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan di sebuah wilayah atau daerah yang memiliki keunggulan pada sumber daya alam.[72]

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk melihat komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai LQ>1 yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan, sedangkan jika nilai perhitungan LQ<1 maka komoditas tersebut bukan termasuk komoditas unggulan. Serta jika nilai menunjukkan nilai LQ=1 maka artinya komoditas tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerah sendiri. Berikut hasil perhitungan analisis *Location Quotient* komoditas sektor pertanian Kabupaten Bondowoso dalam kurun waktu tahun 2014-2017:

a. Subsektor Tanaman Pangan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi pertanian pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah produksi pada subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai LQ pada subsektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

[72] Chuimadatul Miroah, "Analisis Penentu Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen", Skripsi (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan LQ Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

	Subsektor Tanaman Pangan	LQ tahun 2014	LQ tahun 2015	LQ tahun 2016	LQ tahun 2017	Keterangan	Rata-Rata LQ
1	Padi	1.08	0.88	1.04	1.12	Basis	1.12
2	Jagung	1.24	1.00	0.84	0.95	Basis	1.01
3	Kedelai	1.35	0.83	0.68	1.09	Non Basis	0.99
4	Kacang Tanah	0.82	1.06	1.11	1.02	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
5	Kacang Hijau	0.74	1.40	0.64	1.16	Non Basis	0.99
6	Ubi Kayu	1.00	1.16	0.96	0.87	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
7	Ubi Jalar	1.06	1.41	0.73	0.67	Non Basis	0.97
8	Bawang Merah	0.38	0.62	0.56	2.38	Non Basis	0.98
9	Kentang	1.50	0.91	0.84	0.80	Basis	1.01
10	Cabai Besar	0.73	1.36	1.30	0.69	Basis	1.02
11	Cabai Kecil	0.94	0.95	1.14	0.97	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
12	Kacang Panjang	0.91	1.10	1.08	0.93	Basis	1.01
13	Sawi	1.12	1.19	1.06	0.76	Basis	1.03
14	Kubis	0.76	1.07	0.96	1.17	Non Basis	0.99
15	Ketimun	0.82	1.32	1.49	0.47	Basis	1.03
16	Labu Siam	1.63	1.45	0.21	0.70	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
17	Tomat	0.74	0.89	1.07	1.28	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
18	Mangga	0.93	1.07	1.32	0.77	Basis	1.02
19	Rambutan	0.99	0.80	1.22	1.10	Basis	1.03
20	Durian	1.54	1.13	1.35	0.16	Basis	1.04
21	Alpukat	0.90	0.64	0.71	1.70	Non Basis	0.99
22	Pisang	1.32	1.10	1.30	0.41	Basis	1.03
23	Pepaya	1.16	1.12	1.33	0.39	Hanya Untuk Daerah	1.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						Sendiri	
24	Nangka	1.06	0.94	0.95	1.06	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
25	Jahe	0.06	0.07	0.07	4.72	Basis	1.23
26	Laos	1.52	1.08	0.95	0.72	Basis	1.07
27	Kencur	1.25	0.97	1.01	0.83	Basis	1.01

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan Analisis *Location Quotient* atau LQ pada tabel 4.4 diatas terdapat hasil rata-rata analisis LQ komoditas subsektor tanaman pangan yang menghasilkan nilai LQ>1 (komoditas unggulan) sebanyak 14 komoditas yaitu padi, jagung, kentang, cabai besar, kacang panjang, sawi, ketimun, mangga, rambutan, durian, pisang, jahe, laos, kencur. Sedangkan komoditas tanaman pangan yang nilai LQ=1 (hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri) sebanyak 7 komoditas yaitu kacang tanah, ubi kayu, cabai kecil, labu siam, tomat, pepaya dan nangka.

b. Subsektor Perkebunan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi pada subsektor perkebunan di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah produksi pada subsektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai LQ pada subsektor perkebunan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan LQ Subsektor Perkebunan Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

No	Subsektor Perkebunan	LQ tahun 2014	LQ tahun 2015	LQ tahun 2016	LQ tahun 2017	Keterangan	Rata-Rata LQ
1	Kelapa	0.84	0.84	1.16	1.17	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
2	Kakao	0.77	0.79	1.25	1.18	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
3	Kapuk Randu	0.78	1.29	1.09	1.06	Basis	1.05
4	Jambu Mete	0.82	0.79	0.79	1.59	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
5	Cengkeh	0.94	1.02	1.07	1.12	Basis	1.03
6	Kopi	0.98	1.06	1.32	1.29	Basis	1.16
7	Tembakau	1.07	1.02	0.95	0.95	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
8	Tebu	1.06	1.06	1.02	1.03	Basis	1.04

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui dari perhitungan analisis LQ pada tabel 4.5 diatas didapatkan hasil bahwa komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 yang menjadi komoditas unggulan dengan nilai LQ>1 sebanyak 4 komoditas yaitu kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu. Sedangkan komoditas lainnya menjadi komoditas yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri.

c. Subsektor Peternakan

Analisis LQ pada subsektor peternakan ini dilakukan dengan membandingkan jumlah populasi hewan di Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bondowoso dengan jumlah populasi hewan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai LQ pada subsektor peternakan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan LQ Subsektor Peternakan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Peternakan	LQ tahun 2014	LQ tahun 2015	LQ tahun 2016	LQ tahun 2017	Keterangan	Rata-Rata LQ
1	Sapi Perah	0.82	1.20	1.11	0.86	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
2	Sapi Potong	0.96	1.01	1.00	1.02	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
3	Kuda	1.02	1.12	0.85	1.01	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
4	Kambing	1.01	0.95	1.01	1.04	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
5	Domba	0.96	0.92	1.02	1.09	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
6	Ayam Buras	0.95	0.90	1.04	1.11	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
7	Ayam Petelor	0.98	1.11	0.97	0.94	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
8	Ayam Pedaging	0.87	1.13	1.03	0.96	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
9	Itik	1.03	1.05	0.98	0.94	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui dari perhitungan analisis LQ pada tabel 4.6 diatas didapatkan hasil bahwa pada komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 tidak terdapat komoditas unggulan, hal ini dikarenakan nilai rata-rata LQ menunjukkan hasil LQ=1 artinya komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Bondowoso hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Subsektor Perikanan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi pada subsektor perikanan di Kabupaten Bondowoso dengan Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai LQ pada subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan LQ Subsektor Perikanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Perikanan	**LQ tahun 2014**	**LQ tahun 2015**	**LQ tahun 2016**	**LQ tahun 2017**	**Keterangan**	**Rata-Rata LQ**
1	Budidaya	1.27	1.29	0.72	0.78	Basis	1.02
2	Perairan Umum	1.54	2.03	0.41	0.44	Basis	1.11
3	Lahan Bebas	1.49	1.31	0.55	0.84	Basis	1.05

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui dari perhitungan analisis LQ pada tabel 4.7 diatas didapatkan hasil bahwa komoditas subsektor perikanan di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 yang menjadi komoditas unggulan dengan nilai LQ>1 yaitu perikanan yang berasal dari budidaya, perairan umum dan lahan bebas.

e. Subsektor Kehutanan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi pada subsektor kehutanan di Kabupaten Bondowoso dengan Provinsi Jawa Timur, adapun hasil perhitungan nilai LQ pada subsektor kehutanan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan LQ Subsektor Kehutanan Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

	Subsektor Kehutanan	LQ tahun 2014	LQ tahun 2015	LQ tahun 2016	LQ tahun 2017	Keterangan	Rata-Rata LQ
1	Jati	0.27	0.49	2.00	1.67	Basis	1.11
2	Getah Pinus	0.94	0.89	1.15	1.03	Hanya Untuk Daerah Sendiri	1.00
3	Rimba Lain	0.04	0.06	2.06	2.16	Basis	1.08

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan Analisis *Location Quotient* atau LQ pada tabel 4.8 diatas terdapat hasil rata-rata analisis LQ komoditas pada subsektor kehutanan yang menghasilkan nilai LQ>1 (komoditas unggulan) sebanyak 2 komoditas yaitu jati dan rimba lainnya. Sedangkan komoditas kehutanan yang nilai LQ=1 (hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri) yaitu getah pinus.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* atau DLQ

Analisis *Dynamic Location Quotient* sebenarnya sama dengan LQ, letak perbedaannya terdapat pada perbandingan yang menekankan pada rata-rata laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso dengan rata-rata laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil perhitungan DLQ nantinya akan menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya komoditas pertanian tersebut dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang sedangkan jika nilai DLQ<1 artinya komoditas tersebut tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang. Berikut hasil perhitungan analisis DLQ komoditas sektor pertanian Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017:

a. Subsektor Tanaman Pangan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai DLQ pada subsektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Tanaman Pangan	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Padi	1.02	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
2	Jagung	0.69	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
3	Kedelai	0.42	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
4	Kacang Tanah	0.7	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
5	Kacang Hijau	0.24	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
6	Ubi Kayu	0.91	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
7	Ubi Jalar	0.21	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
8	Bawang Merah	1.38	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
9	Kentang	1.70	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Cabai Besar	0.10	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
11	Cabai Kecil	1.19	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
12	Kacang Panjang	0.38	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
13	Sawi	0.51	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
14	Kubis	0.07	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
15	Ketimun	0.05	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
16	Labu Siam	1.07	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
17	Tomat	1.00	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
18	Mangga	0.89	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
19	Rambutan	1.70	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
20	Durian	0.22	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
21	Alpukat	0.05	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
22	Pisang	0.13	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
23	Pepaya	0.70	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
24	Nangka	0.05	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
25	Jahe	1.83	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
26	Laos	0.02	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
27	Kencur	0.05	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.9 diatas terdapat hasil rata-rata analisis DLQ komoditas subsektor tanaman pangan yang menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang sebanyak 8 komoditas yaitu padi, bawang merah, kentang, cabai kecil, labu siam, tomat, rambutan. Sedangkan 19 komoditas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alinnya tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

b. Subsektor Perkebunan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai DLQ pada subsektor perkebunan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Perkebunan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

No	Subsektor Perkebunan	Rata-Rata DLQ	Keterangan
1	Kelapa	0.48	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
2	Kakao	0.04	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
3	Kapuk Randu	1.66	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
4	Jambu Mete	0.34	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
5	Cengkeh	1.99	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
6	Kopi	1.07	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
7	Tembakau	0.47	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
8	Tebu	`1.05	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.10 diatas terdapat hasil rata-rata analisis DLQ komoditas subsektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan yang menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang sebanyak 4 komoditas yaitu kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu. Sedangkan komoditas yang lain tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

c. Subsektor Peternakan

Analisis DLQ pada subsektor peternakan ini dilakukan dengan membandingkan jumlah rata-rata laju pertumbuhan populasi hewan di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah rata-rata laju pertumbuhan populasi hewan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai DLQ pada subsektor peternakan dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11

Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Peternakan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Peternakan	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Sapi Perah	0.85	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
2	Sapi Potong	1.01	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
3	Kuda	1.67	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
4	Kambing	1.00	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
5	Domba	0.52	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
6	Ayam Buras	0.30	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
7	Ayam Petelor	0.79	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
8	Ayam Pedaging	0.43	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Itik	1.89	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.11 diatas terdapat hasil rata-rata analisis DLQ komoditas subsektor peternakan yang menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang adalah sapi potong, kuda, kambing dan itik. Sedangkan komoditas lainnya tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

d. Subsektor Perikanan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor perikanan di Kabupaten Bondowoso dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor perikanan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai DLQ pada subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12

Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Perikanan Kabupaten Bondowoso

Tahun 2014-2017

	Subsektor Perikanan	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Budidaya	0.76	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
2	Perairan Umum	0.24	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
3	Lahan Bebas	1.25	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.12 diatas terdapat hasil rata-rata analisis DLQ komoditas pada subsektor perikanan yang menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang adalah hasil produksi perikanan yang berasal dari jenis perairan lahan bebas.

e. Subsektor Kehutanan

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor kehutanan di Kabupaten Bondowoso dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada subsektor kehutanan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2017, adapun hasil perhitungan nilai DLQ pada subsektor kehutanan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Kehutanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Kehutanan	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Jati	1.69	Dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
2	Getah Pinus	0.25	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan
3	Rimba Lain	0.31	Tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa depan

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.13 diatas terdapat hasil rata-rata analisis DLQ komoditas subsektor kehutanan yang menghasilkan nilai DLQ>1 yang artinya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang yaitu pohon jati, sedangkan komoditas getah pinus dan rimba lain merupakan komoditas yang tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

3. Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis ini didasarkan pada penggabungan hasil LQ dan DLQ dengan mempunyai empat kriteria yang dapat digunakan untuk membaca hasil analisis gabungan tersebut. Dimana dalam hasil analisis akan ditemukan adanya reposisi dari komoditas sektor pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI reposisi dapat diartikan dengan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru, yang dalam hal ini reposisi berupa perubahan dari komoditas basis komoditas nonbasis, dan komoditas nonbasis menjadi komoditas basis di masa yang akan datang

Berikut empat kriteria yang digunakan untuk membaca analisis gabungan LQ dan DLQ yaitu, Jika LQ>1 dan DLQ>1 maka komoditas pertanian tersebut belum mengalami reposisi, sehingga komoditas tersebut akan tetap menjadi komoditas unggulan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Sedangkan jika hasil LQ>1 dan DLQ<1 maka komoditas pertanian tersebut sudah mengalami reposisi, artinya komoditas tersebut tidak dapat diharapkan lagi untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

Kemudian jika LQ<1 dan DLQ>1 maka komoditas pertanian tersebut mengalami reposisi dari komoditas nonbasis akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komoditas basis (komoditas unggulan) pada masa yang akan datang, sedangkan jika LQ<1 dan DLQ<1 maka komoditas pertanian tersebut tidak mengalami reposisi dan akan tetap menjadi komoditas nonbasis baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Berikut hasil analisis dari masing-masing komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017:

a. Subsektor Tanaman Pangan

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan nilai dari LQ dan DLQ pada perhitungan komoditas subsektor tanaman pangan, adapun hasil analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Tanaman Pangan	**Rata-Rata LQ**	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Padi	1.00	1.02	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis
2	Jagung	1.01	0.69	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
3	Kedelai	0.99	0.42	Tetap menjadi komoditas nonbasis.
4	Kacang Tanah	1.00	0.7	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
5	Kacang Hijau	0.99	0.24	Tetap menjadi komoditas nonbasis.
6	Ubi Kayu	1.00	0.91	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
7	Ubi Jalar	0.97	0.21	Tetap menjadi komoditas nonbasis.
8	Bawang Merah	0.98	1.38	Mengalami reposisi, dari komoditas nonbasis menjadi basis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Kentang	1.01	1.70	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis
10	Cabai Besar	1.02	0.10	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
11	Cabai Kecil	1.00	1.19	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
12	Kacang Panjang	1.01	0.38	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
13	Sawi	1.03	0.51	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
14	Kubis	0.99	0.07	Tetap menjadi komoditas nonbasis.
15	Ketimun	1.03	0.05	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
16	Labu Siam	1.00	1.07	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
17	Tomat	1.00	1.00	Hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri
18	Mangga	1.02	0.89	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
19	Rambutan	1.03	1.70	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
20	Durian	1.04	0.22	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
21	Alpukat	0.99	0.05	Tetap menjadi komoditas nonbasis.
22	Pisang	1.03	0.13	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
23	Pepaya	1.00	0.70	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
24	Nangka	1.00	0.05	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
25	Jahe	1.23	1.83	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
26	Laos	1.07	0.02	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
27	Kencur	1.01	0.05	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.14 diatas terdapat hasil rata-rata analisis gabungan LQ dan DLQ komoditas pada subsektor tanaman pangan yang menghasilkan nilai LQ>1 dan DLQ>1 yang artinya komoditas tersebut tidak mengalami reposisi adalah padi, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambutan, dan jahe. Sedangkan yang menghasilkan nilai LQ<1 dan DLQ>1 dengan artian bahwa komoditas pertanian tersebut mengalami reposisi dari komoditas nonbasis menjadi komoditas basis (komoditas unggulan) di masa yang akan datang adalah bawang merah.

Pada hasil perhitungan analisis LQ bawang merah nilainya 0.98 sedangkan pada DLQ nilainya 1.38, adanya peningkatan nilai tersebut dikarenakan adanya peningkatan jumlah komoditas bawang merah pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan jumlah komoditas bawang merah pada tiga tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang terus melonjak, meskipun barangnya sedikit tetapi tetap dibutuhkan oleh masyarakat karena termasuk kedalam komoditas yang dibutuhkan oleh masyrakat setiap harinya. Oleh karena itu untuk meminimalisir kegagalan pasar pemerintah meningkatkan jumlah komoditas bawang merah melalui penanaman bawang merah organik pada daerah-daerah yang menghasilkan komoditas tersebut di Kabupaten Bondowoso melalui gerakan Kelompok Wanita Tani atau KWT.[73]

b. Subsektor Perkebunan

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan nilai dari LQ dan DLQ pada perhitungan komoditas subsektor perkebunan,

[73] Nikke Arnita, Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso. Jurnal Agrbisnis. 2017. Hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun hasil analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15

Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Perkebunan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

No	Subsektor Perkebunan	Rata-Rata LQ	Rata-Rata DLQ	Keterangan
1	Kelapa	1.00	0.48	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
2	Kakao	1.00	0.04	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
3	Kapuk Randu	1.05	1.66	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
4	Jambu Mete	1.00	0.34	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
5	Cengkeh	1.03	1.99	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
6	Kopi	1.16	1.07	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
7	Tembakau	1.00	0.47	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
8	Tebu	1.04	1.05	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.15 diatas terdapat hasil rata-rata analisis gabungan LQ dan DLQ komoditas pada subsektor perkebunan yang menghasilkan nilai LQ>1 dan DLQ>1 yang artinya komoditas tersebut tidak mengalami reposisi, sehingga tetap menjadi komoditas unggulan pada saat ini dan di masa yang akan datang adalah kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Subsektor Peternakan

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan nilai dari LQ dan DLQ pada perhitungan komoditas subsektor peternakan, adapun hasil analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor peternakan dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16

Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Peternakan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Peternakan	**Rata-Rata LQ**	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Sapi Perah	1.00	0.85	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
2	Sapi Potong	1.00	1.01	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
3	Kuda	1.00	1.67	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
4	Kambing	1.00	1.00	Hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri.
5	Domba	1.00	0.52	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
6	Ayam Buras	1.00	0.30	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
7	Ayam Petelor	1.00	0.79	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
8	Ayam Pedaging	1.00	0.43	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
9	Itik	1.00	1.89	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.16 diatas terdapat hasil rata-rata analisis gabungan LQ dan DLQ komoditas pada subsektor peternakan yang menghasilkan nilai LQ>1 dan DLQ>1 yang artinya komoditas tersebut tidak mengalami reposisi adalah sapi potong, kuda dan itik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Subsektor Perikanan

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan nilai dari LQ dan DLQ pada perhitungan komoditas subsektor perikanan, adapun hasil analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17

Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Perikanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Perikanan	**Rata-Rata LQ**	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Budidaya	1.02	0.76	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
2	Perairan Umum	1.11	0.24	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
3	Lahan Bebas	1.05	1.25	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.16 diatas terdapat hasil rata-rata analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor perikanan yang menghasilkan nilai LQ>1 dan DLQ>1 yang artinya komoditas tersebut tidak mengalami reposisi, sehingga tetap menjadi komoditas unggulan pada saat ini dan di masa yang akan datang adalah hasil perikanan yang berasal dari jenis perairan lahan bebas.

e. Subsektor Kehutanan

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan nilai dari LQ dan DLQ pada perhitungan komoditas subsektor kehutanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun hasil analisis gabungan LQ dan DLQ pada subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.18

Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Kehutanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017

	Subsektor Kehutanan	**Rata-Rata LQ**	**Rata-Rata DLQ**	**Keterangan**
1	Jati	1.11	1.69	Tidak mengalami reposisi, tetap menjadi komoditas basis.
2	Getah Pinus	1.00	0.25	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.
3	Rimba Lain	1.08	0.31	Mengalami reposisi, dari komoditas basis menjadi komoditas nonbasis.

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso 2019, *(Data Diolah).*

Diketahui hasil dari perhitungan pada tabel 4.18 diatas terdapat hasil rata-rata analisis gabungan LQ dan DLQ komoditas subsektor kehutanan yang menghasilkan nilai LQ>1 dan DLQ>1 yang artinya komoditas tersebut tidak mengalami reposisi, dan tetap menjadi komoditas basis yaitu kayu jati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari perhitungan analisis LQ, DLQ serta gabungan LQ dan DLQ maka didapatkan hasil penelitian yang diinterprestasikan dalam pembahasan berikut ini.

A. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso

Hasil dari perhitungan analisis LQ, DLQ serta gabungan LQ dan DLQ pada komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian pada masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017 adalah (1) Subsektor Tanaman Pangan yaitu padi, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam, rambutan, dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu komoditas kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu komoditas sapi potong, kuda dan itik, (4) Subsektor perikanan yaitu komoditas yang berasal dari jenis perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yang menjadi komoditas unggulan yaitu kayu jati.

Pada dasarnya dengan adanya penentuan komoditas unggulan pada subsektor pertanian diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sektor pertanian yang lainnya (disesuaikan dengan kondisi wilayah), tujuannya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing ekonomi daerah tersebut. Kemampuan daerah untuk meningkatkan daya saingya tergantung pada kemampuannya dalam mengenali dan menentukan faktor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor pendorong ekonominya. Karena tingkat daya saing dapat bervariasi antara masing-masing daerah dalam satu ruang geografis, tergantung pada faktor penggerak pertumbuhan ekonominya.[74]

B. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Yang Dapat Dikembangkan Untuk Meningkatkan Daya Saing Ekonomi di Kabupaten Bondowoso

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya adalah dengan menetapkan komoditas unggulan, namun tidak semua komoditas unggulan mampu meningkatkan daya saing ekeonomi di Kabupaten Bondowoso hanya komoditas yang berpotensi melakukan ekspor yang dapat dijadikan komoditas unggulan dan dapat menjadi sektor penggerak ekonomi di daerah tersebut.

Terdapat empat faktor pokok yang mendukung adanya daya saing suatu daerah atau wilayah yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri-industri pendukung yang ada di daerah tersebut serta faktor penunjang dalam daya saing daerah yaitu peluang dan adanya peranan pemerintah atau *rule of government*.[75] Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan dan mewujudkan daya saing ekonomi bagi sebuah daerah untuk meningkatkan ekonomi yang lebih baik lagi.

---

[74] Ridwan, Basri Hasanuddin, M Amri, "Analisis Daya Saing Daerah Di Indonesia", Hal.02

[75] Arief Daryanto, PhD, Keunggulan Daya Saing Dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. AGRIMEDIA Vol.09 No.02, Desember 2004. Hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Subsektor Tanaman Pangan

Kabupaten Bondowoso yang merupakan salah satu lumbung padi bagi Provinsi Jawa timur.[76] Dimana dalam hal ini komoditas padi memberikan prospek yang cukup besar bagi perekonomian dengan tingkat produksi yang paling tingggi jika dibandingkan dengan produktivitas komoditas lainnya. Komoditas padi menjadi komoditas basis pada sebagian besar wilayah kecamatan di Kabupaten Bondowoso. [77]

Adapun dari 23 kecamatan di Kabupaten Bondowoso 13 kecamatan diantaranya merupakan daerah penghasil komoditas basis berupa padi dari seperti di kecamatan Maesan, Grujungan, Tamanan, Jambersari, Pujer, Tlogosari, Sukosari, Sumber Wringin, Tapen, Wonosari, Tenggarang, Bondowoso dan Pakem. Produksi padi mengalami produksi yang naik turun hal ini dikarenakan oleh faktor alam seperti cuaca yang berubah-ubah, hama atau penyakit tanaman serta tidak stabilnya harga komoditas padi sehingga banyak petani yang beralih tanam komoditas lain seperti jagung atau kedelai.[78]

Kondisi cuaca yang cukup sejuk dan iklim yang mendukung di Kabupaten Bondowoso dengan letaknya yang berada di dataran tinggi menjadikan Kabupaten Bondowoso cocok untuk ditanami berbagai macam jenis sayuran, salah satunya adalah bawang merah, cabai kecil dan

[76] Siti Qomariyah, *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*, JSEP Vol.11 No.01 Maret 2018. Hal.70
[77] Ibid, Hal.71
[78] Nike Annirita, *Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Agribisnis. 2017. Hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabai besar. Salah satu program yang digencarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso adalah Kelompok Wanita Tani atau KWT yang berada dibawah bimbingan Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dengan langkah awal memanfaatkan lahan pekarangan di lingkungan masyarakat yang tidak digunakan.[79]

Selain mengembangkan padi organik juga telah merilis pengembangan tanaman holtikultura organik, salah satunya adalah jahe. Adapun pengembangan tanaman holtikurtura organik telah diterapkan pada beberapa desa di Kabupaten Bondowoso seperti Desa Mangli Kecamatan Pujer. Awalnya program holtikutura ini dilakukan atas inisiatif masyarakat karena banyaknya lahan yang tidak digunakan, sampai saat ini sudah terdapat 30 kepala keluarga di Desa Mangli yang telah mengembangkan tanaman holtikultura organik.[80] Hasilnya pada tahun 2017 jahe menjadi komoditas yang menghasilkan produksi terbesar pada subsektor holtikultura dengan produksi sebesar 103.622 ton.[81]

Penelitian atas komoditas unggulan ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Tiebout yang mengelompokkan kegiatan ekonomi atas dasar basis dan nonbasis. Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor produksi barang atau jasa

[79] Nike Annirita, *Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Agribisnis. 2017. Hal.55
[80] Diakses Pada Website timesindonesia.co.id pada Hari Jum'at 28 Februari 2020, Pukul 15:00 WIB.
[81] Publikasi BPS Kabupaten Bondowoso Tahun 2016. Hal.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari daerah tersebut.[82] Selain itu teori yang mendukung tentang pentingnya komoditas unggulan adalah teori Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu uatama pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang/jasa dari luar daerah.[83]

2. Subsektor Perkebunan

Menurut teori basis ekspor, suatu daerah dapat berkembang sebagai akibat dari adanya spesialisasi dalam kegiatan ekspor. Teori ini menghasilkan penentuan basis dengan untuk memenuhi kebutuhan daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut.[84]

Komoditas kopi menjadi komoditas basis di Kabupaten Bondowoso dikarenakan tanaman ini telah tersebar di banyak kecamatan hingga mencapai 1.300 hektar lahan, salah satunya yang paling banyak produksinya berada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dengan jenis Kopi Arabika.[85] Selain itu juga terdapat beberapa petani kopi di kecamatan lain yang menanam kopi dengan jenis Kopi Rakyat. Pada tahun 2017 komoditas kopi yang berhasil diproduksi Kabupaten Bondowoso mencapai 2.500 ton/tahunnya, tentu jumlah yang

[82] Nurdiani Syarif, "Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor PErtanian Di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Alauddin Makassar, 2017). Hal.57

[83] Rahardjo Adisasmita, Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori. (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008). Hal.45

[84] Rany Lolowang. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Daya Saing Ekonomi), Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

[85] Diah Tri Hermawati, "Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso", Jurnal Fakultas Pertanian Vol.15 No.01 Juli 2015. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Hal.02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar apabila diukur dengan keberhasilan sektor pertanian dalam menyumbang perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Hampir lebih dari sepertiga hasil produksi kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso telah dipasarkan ke luar daerah Kabupaten Bondowoso seperti Jember, Surabaya, Banyuwangi bahkan hingga menembus pasar ekspor Eropa.[86]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Siti Hartati (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subsektor perkebunan di Kabupaten Bondowoso merupakan sektor unggulan dengan daya saingnya tumbuh baik namun pertumbuhan ekonominya lambat. Adapun komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso adalah kopi, tebu dan tembakau. Komoditas kopi dan tembakau mendapatkan akses pasar yang cukup baik sehingga menyebabkan daya saing menjadi baik, karena adanya dukungan kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten dalam pengembangan mutu dan produksi tanaman.[87]

Adapun peran pemerintah daerah berupa program pengembangan klaster kopi di Kabupaten Bondowoso yang bekerjasama dengan beberapa pihak yang sudah terjalin yang dimulai pada tahun 2011, yaitu kejasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Bank Indonesia yang berada di Jember, Bank Jatim cabang Bondowoso, Perum Perhutani KPH

[86] Diakses Pada Website republika.co.id pada Hari Jum'at 28 Februari 2020, Pukul 16:00 WIB.
[87] Dian Siti Hartati, "Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012", Skripsi (Fakultas EKonomi dan Manjemen, IPB, 2014), Hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bondowoso, PT Indokom Citra Persada serta Asosiasi Petani Kopi Indonesia yang terdapat di Kabupaten Bondowoso.[88]

Komoditas tebu merupakan komoditas unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif dengan dapat berspesialisasi dengan komoditas lainnya, sehingga komoditas tersebut dapat dikembangkan di Kabupaten Bondowoso yang berguna untuk meningkatkan daya saing ekonomi di daerah tersebut. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwi Yunitasari (2018) yang hasil analisisnya menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, maka dengan komoditas unggulan tersebut Kabupaten Bondowoso memiliki peluang untuk keberlanjutan komoditas tersebut di masa yang akan datang.[89]

Sebagai salah satu kabupaten penghasil tebu maka di perlukan adanya kebijakan-kebijakan lain dalam mengembangkan produksi komoditas tebu, seperti membuka lahan perkebunan baru pada kecamatan yang belum terdapat tanaman tebu, serta meningkatkan produktivitas pada lahan yang sudah ada agar lebih menghasilkan tanaman tebu dengan jumlah maksimal dan berkontribusi dalam swasembada gula di Indonesia.[90]

---

[88] Diah Tri Hermawati, *Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Fakultas Pertanian Vol.15 No.01 Juli 2015. Hal.04-05

[89] Duwi Yunitasari, "Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso", Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri Vol.10 No.01 (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, 2018), Hal.13

[90] Ibid, Hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Subsektor Peternakan

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan penghasil ternak sapi terbesar di Jawa Timur, adapun ternak yang dijalankan berupa sapi potong jenis Sapi Simental, Hereford, Limousin, Brahman, Brangus dan Peranakan Onggole.[91]

Dengan besarnya jumlah tersebut telah menyumbang 4,85% populasi ternak di Jawa Timur dan berhasil menjadikan Kabupaten Bondowoso sebagai peringkat terbesar ketiga ternak sapi di Provinsi Jawa Timur. Adapun wilayah pengembangan ternak sapi di Kabupaten Bondowoso berada di Desa Petung, Desa Grujugan Kidul, Desa Purnama dan Desa Jetis.[92] Selaras dengan program pemerintah yang bertujuan untuk tetap mempertahankan populasi sapi potong di Kabupaten Bondowoso yaitu dengan sapi betina produktif dan Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting atau UPSUS SIWAB.[93]

4. Subsektor Perikanan

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten dengan potensi perikanan air tawar terbesar di Jawa Timur, dengan terdiri atas budidaya, perairan umum dan lahan bebas. Meskipun tidak memiliki garis pantai, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor perikanannya. Komoditas perikanan menjadi basis

[91] D.R Ramdhan, *Status Keberlanjutan Wilayah Peternakan Sapi Potong untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Peternakan Indonesia Vo.16 No.02, Juni 2014. Hal.79

[92] Harsita PA, *Permasalahan Utama Usaha Ternak Sapi Potong di Tingkat Peternak dengan Pendekatan Vilfredo Pareto Analys*, Jurnal Peternakan. 2019, Hal.44

[93] Ibid, Hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kabupaten Bondowoso karena banyaknya jumlah rumah tangga perikanan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2017 jumlah produksi mencapai 1.157.089 kg.[94]

Dengan bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan atau DKPP Kabupaten Bondowoso telah dilakukan program peningkatan produksi dan pemasaran hasil perikanan, dimana kegiatannya berupa pengembangan budi daya perikanan dengan memberikan bantuan kolam terpal dan permanen sekaligus benih dan pakannya.[95] Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Bondowoso tahun 2017 jumlah total produksi perikanan di Kabupaten Bondowoso mencapai 162 ton/tahun, adapun jenis ikan yang prospektif dikembangkan di Kabupaten Bondowoso adalah ikan nila dan ikan lele. Karena pertumbuhan jenis ikan tergolong cepat, mudah dibudidayakan, harganya terjangkau, serta segmen pasarnya yang sangat luas.[96]

Jika sudah mampu menembus pangsa pasar di luar daerah dengan mempunyai keuntungan atau keunggulan kompetitif sebagai basis untuk kegiatan ekspornya, maka sudah dapat dipastikan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut akan meningkat cepat. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan ekspor yang akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian di Kabupaten Bondowoso.[97]

---

[94] Publikasi BPS Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.
[95] Diakses Pada m.rri.co.id Tanggal 02 Februari 2020 Pukul 20:00 WIB.
[96] Endang Siswanti, *Penyusunan Masterplan Minapolitan Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Pertanian Vol.16 No.01. Juli 2016. Hal.05
[97] Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017), Hal.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Subsektor Kehutanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Website Perum Perhutani Kabupaten Bondowoso, diketahui bahwa luas kawasan hutan pada tahun 2017 di Kabupaten Bondowoso adalah sebesar 59.399,68 hektar dengan memiliki komoditas utama berupa kayu jati. Kayu jati merupakan jenis pohon yang tingkat pertumbuhannya lambat, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu pohon jati siap untuk ditebang.[98] Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chumaidatul Miroah (2015) yang menunjukkan hasil bahwa pengembangan komoditas unggulan harus berorientasi pada kelestarian sumber daya alam dan juga faktor lingkungan komoditas tersebut berada.[99]

Jati mempunyai ciri umum berwarna kuning emas kecoklatan sampai dengan coklat kemerahan. Adapun kegunaan kayu jati sangat banyak sekali untuk berbagai keperluan seperti bahan bangunan, rangka pintu atau jendela, bahan dasar furniture serta untuk bahan baku industri kayu baik di dalam negeri maupun mancanegara atau ekspor. Dengan adanya ekspor maka akan meningkatkan daya beli daerah sebagai hasil perluasaan output dan produktivitas pertanian.[100]

Teori Meyer-Stamer berpendapat bahwa daya saing suatu daerah dapat didefinisikan dengan kemampuan daerah untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan cara meningkatkan mata

[98] Website Perhutani.co.id Diakses Pada Tanggal 01 Februari 2020 Pukul 23:00 WIB.
[99] Chumaidatul Miroah, "Analisis Pennetu Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen", Skripsi (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal.10
[100] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), Hal.200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian masyarakat di daerah tersebut. Teori Bristow juga menyatakan bahwa daya saing suatu daerah bergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam mempertahankan hasil produksi yang telah dicapai.[101] Adapun dalam hal ini berupa komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

Suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan atau basis untuk kegiatan ekspor dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dari komoditas yang berpotensi untuk dijadikan komoditas unggulan. Dan untuk mengetahui daya saing ekonomi dapat dilakukan dengan melihat banyaknya permintaan pasar akan komoditas tersebut khususnya komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

Adapun komoditas unggulan sektor pertanian yang mempunyai nilai tertinggi di Kabupaten Bondowoso adalah komoditas kopi, dimana pemerintah daerah telah memberikan bantuan bibit pohon kopi sebagai salah satu bentuk program pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Potensi komoditas kopi memang cukup menonjol di daerah ini, ditambah lagi dengan produktifitasnya yang sangat bagus dan telah merambah pasar ekspor. Kopi Bondowoso telah diekspor ke sejumlah negara di Eropa dan Amerika, yang dimulai pada tahun 2011 hingga tahun 2016 ekspornya telah mencapai 858,91 ton.[102]

---

[101] Ridwan, Basri Hasanuddin, M Amri, "Analisis Daya Saing Daerah Di Indonesia", Hal.04
[102] Diakses Pada Website republika.co.id Pada Hari Jum'at Tanggal 27 Maret 2020 Pukul 16:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Kabupaten Bondowoso memperuntukkan sebagian besar lahan sektor pertanian untuk dijadikan lahan penanaman kopi dengan ketinggian sampai 700 mdpl ditanami kopi robusta, sedangkan ketinggian di atas 700 mdpl dikonversi untuk ditanami kopi arabika. Hingga saat ini, sejumlah pasar ekspor terus tertarik pada komoditas kopi khas Kabupaten Bondowoso, termasuk juga pasar Asia dimana calon pembeli berasal dari negara Jepang dan China sudah menyatakan ketertarikannya.[103]

Komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi, dengan adanya penjualan ke luar daerah maka akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selain itu dengan peningkatan pendapatan dari adanya komoditas unggulan dapat digunakan untuk mendororng perkembangan komoditas-komoditas lainnya agar menjadi komoditas unggulan dengan adanya campur tangan atau peran dari pemerintah daerah yang bertindak sebagai pembuat kebijakan. Komoditas kopi mendapatkan dukungan dari Pemerintah berupa arahan pengembangan agropolitan Sumber Gading, yang dalm hal ini komoditas kopi telah mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk sebagai komoditas basis dalam pengembangan agropolitan Kabupaten Bondowoso.[104]

Sedangkan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso yang memberikan kontribusi terendah adalah komoditas ubi jalar, dimana memang komoditas tersebut terbilang jarang ditanam pada lahan pertanian

[103] Ibid
[104] Dokumen RPI2JM Kabupaten Bondowoso, Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kabupaten Bondowoso karena rata-rata masyarakat lebih memilih menanam ubi kayu yang memang banyak permintaannya pada usaha-usaha rumahan untuk dibuat tape khas Bondowoso.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan produktivitas komoditas ubi jalar yaitu dengan cara melakukan perluasan lahan baru, dimana memang komoditas ubi jalar hanya sedikit jumlahnya yang ditanam di Kabupaten Bondowoso. Perluasan lahan baru ini dapat dilakukan dengan membuka hutan dan semak belukar, hingga daerah sekitar rawa-rawa yang belum digunakan dan pembukaan lahan gabut serta tetap mengoptimalkan lahan pertanian yang telah ada.

Selain itu membuat usaha pertanian yang membudidayakan berbagai jenis tanaman pertanian pada lahan yang sama, dimana sistem ini meniru keanekaragaman ekosistem alami dan menghindari pertanaman tunggal atau monokultur.[105] Misalnya menanam komoditas nonbasis pada lahan yang sama namun dengan jenis yang berbeda, yaitu ubi jalar dan kedelai. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada para petani yang bertujuan untuk meningkatkan *skill*nya dalam hal pengolahan lahan pertanian, penggunaan alat teknologi modern untuk mendukung produktivitas komoditas nonbasis sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal.

[105] Diakses Pada timesindonesia.co.id Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Maret 2020 Pukul 10:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis *Location Quotient* atau LQ, Analisis *Dynamic Location Quotien* atau DLQ, dan gabungan antara LQ dan DLQ terdapat beberapa komoditas unggulan pada masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Bondowoso yaitu pada subsektor tanaman pangan terdiri dari komoditas padi, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam, rambutan, dan jahe. Pada subsektor perkebunan terdiri komoditas kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu. Adapun pada subsektor peternakan terdiri dari komoditas sapi potong, kuda dan itik. Sedangkan pada subsektor perikanan komoditas unggulannya berasal dari jenis perairan lahan bebas. Serta subsektor kehutanan komoditas unggulannya berupa kayu jati.
2. Berdasarkan hasil pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa tidak semua komoditas unggulan mampu meningkatkan daya saing ekeonomi di Kabupaten Bondowoso, hanya komoditas yang berpotensi melakukan ekspor yang dapat dijadikan komoditas unggulan untuk ekspor diantaranya subsektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman pangan yang terdiri dari komoditas padi, bawang merah, dan jahe. Subsektor perkebunan yang terdiri komoditas kopi dan tebu. Subsektor peternakan yang terdiri dari komoditas sapi potong, subsektor perikanan berupa hasil produksi yang berasal dari jenis perairan lahan bebas serta subsektor kehutanan yang berupa kayu jati.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka diberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Peningkatan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso melalui komoditas unggulan tidak dapat dilakukan dalam jangka pendek, namun juga diperlukan adanya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso. Srategi lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi daerah adalah melalui pendekatan klaster usaha-usaha mikro yang terdapat di daerah tersebut, dengan adanya klaster usaha akan dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian.
2. Diperlukan adanya inovasi atau kreatifitas dalam mendukung produktivitas sektor pertanian seperti *skill* atau keahlian para petani dalam hal pengelolaan lahan dan cara-cara penggunaan teknologi untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta menjadikan prosesnya lebih efisien dan efetif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemanfaatan secara optimal potensi sektor pertanian dalam mendukung kegiatan sektor industri, seperti mengolah hasil pertanian agar mampu menghasilkan nilai tambah atau *added value* yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso.
4. Adapun untuk menjadikan komoditas unggulan pada subsektor pertanian lain dapat dilakukan dengan mengidentifikasi permintaan pasar terutama pada komoditas yang memiliki potensi atau peluang besar untuk dilakukannya ekspor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Adisasmita, R. (2008). *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Adisasmita, R. (2014*). Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Alkaf, Ilham. (2015). *Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Cilacap Periode 2002-2013 (Skripsi).* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Annirita, Nike. (2017). *Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Agribisnis.

Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.* Yogyakarta: BPFE.

BPS *Kabupaten Bondowoso.* (2019) Diambil dari BPS Kabupaten Bondowoso Tanggal 10 November 2019 : https://bondowosokab.bps.go.id

BPS *Provinsi Jawa Timur.* (2019) Diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur Tanggal 10 November 2019 : https://jatim.bps.go.id

Cahyono, Andy. (2012). *Penentuan Komoditas Unggulan di Sub Daerah Aliran Sungai Tulis*. Jurnal Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengolahan Daerah Aliran Sungai Tulis.

Daryanto, Arief. (2004). *Keunggulan Daya Saing Dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional*. AGRIMEDIA Vol.09 No.02.

D.R Ramdhan. (2014) *Status Keberlanjutan Wilayah Peternakan Sapi Potong untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Peternakan Indonesia Vo.16 No.02.

Ghufron, M. (2008). *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur (Skripsi).* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Hardyanto. (2013). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" (Skripsi*). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartati, Dian Siti .(2014). *Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2003-2012 (Skripsi).* Bandung: IPB.

Harsita PA. (2019). *Permasalahan Utama Usaha Ternak Sapi Potong di Tingkat Peternak dengan Pendekatan Vilfredo Pareto Analys,* Jurnal Peternakan.

Iyan, Ritayani. (2014). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera.* Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Vol. IV No. 11. Sumatera.

Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Jumiyati, Kalzum R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*, Gorontalo Development Review Vol.01 No.01. Gorontalo: Universitas Gorontalo.

Lolowang, Rany. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa* (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Daya Saing Ekonomi), Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Miroah, Chuimadatul. (2015). *Analisis Penentu Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen (Skripsi).* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Mujib, M. (2019). *Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020 (Skripsi).* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pantow, Srikandi. (2015). *Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Subsektor Pertanian Di Kabupaten Minahasa.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.15 No.04. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Pujoalwanto, Basuki. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis Dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Qomariyah, Siti, (2018). *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*, JSEP Vol.11 No.01. Jember: UNEJ.

Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan.* Padang: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswanti, Endang. (2016). *Penyusunan Masterplan Minapolitan Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Pertanian Vol.16 No.01.

Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta:Bima Grafika.

Syarif, Nurdiani. (2017). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015* (Skripsi), Makassar: Universitas Alauddin Makassar.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori daan Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tri Hermawati, Diah, (2015). *Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Fakultas Pertanian Vol.15 No.01. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Yunitasari, Duwi. (2018). *Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso.* Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri Vol.10 No.01. Jember: Universitas Jember.

Wikipedia. (2019). Dipetik 17 Oktober 2019 dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Madiun.

www.republika.co.id Diakses Pada Hari Jum'at 28 Februari 2020.

www.Perhutani.co.id Diakses Pada Hari Minggu 01 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id